

**PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-FATAH TEMBORO**



Oleh:

KHAIRUDDIN ALFATH

Nim : 1620410036

TESIS

Diajukan Kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Khairuddin Alfath, S.Pd.I**
NIM : 1620410036
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Khairuddin Alfath, S.Pd.I

NIM: 1620410036

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Khairuddin Alfath, S.Pd.I**
NIM : 1620410036
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Juni 2019

Saya yang menyatakan,



Khairuddin Alfath, S.Pd.I

NIM: 1620410036



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-177/Un.02/DT/PP.9/08/2019

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PODOK
PESANTREN AL FATAH TEMBORO

Nama : Khairuddin Alfath

NIM : 1620410036

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 8 Juli 2019

Pukul : 13.30 – 14.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Dekan



Dr. Ahmad Anif, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PODOK PESANTREN AL
FATAH TEMBORO

Nama : Khairuddin Alfath

NIM : 1620410036

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. Usman, SS., M. Ag. ()

Sekretaris/Penguji I : Dr. Zainal Arifin, M. SI. ()

Penguji II : Dr. Andi Prastowo, M. Pd.I. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Senin

Tanggal : 8 Juli 2019

Waktu : 13.30 – 14.30

Hasil : A- (90,75)

IPK : 3,67

Predikat : Sangat Memuaskan

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr.wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI DI PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO

Yang ditulis oleh:

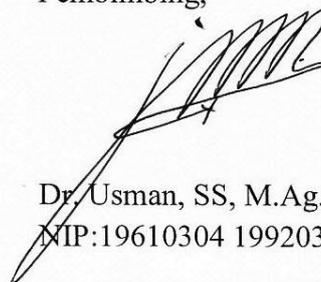
Nama : **Khairuddin Alfath, S.Pd.I**
NIM : 1620410036
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 17 Juni 2019

Pembimbing,



Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP:19610304 199203 1 001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوَلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”. QS. An-Nisa: 59.¹

¹ *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014), hlm. 87

PERSEMBAHAN

Dengan Mengharap Ridha Allah, Kupersembahkan Tesis ini buat Almamater tercinta, Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ayahanda Antonius Ali dan Teresia Semina Tercinta, Mertua Saya Mohamad Jehani dan Siti Hawa, Terkhusus Istri Saya Hadija dan Anak Saya Farzan Alfath yang Selalu Setia Menemani saya Serta Penyemangat Dalam Hidup Saya, Serta Sehabat-Sehabat Saya Dimanapun berada. Terimakasih Atas Semuanya...

ABSTRAK

Khairuddin Alfath, (1620410036). Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Tesis. Yogyakarta: Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2019.

Penelitian ini dilatar belakangi dunia pendidikan yang sedang mengalami ujian dan tantangan yang cukup berat. Salah satunya adalah terjadinya kemerosotan nilai-nilai karakter disiplin ditandai dengan dijumpai siswa yang membolos pada jam pelajaran dan terlambat masuk sekolah. Seperti yang terjadi di Surabaya, Kota Depok, Palembang, Kota Kediri dan Kota Surakarta. Penelitian ini difokuskan pada Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro sudah cukup berhasil dalam menanamkan karakter disiplin terhadap siswa/santri. Ada dua fokus utama dalam penelitian ini. *Pertama*, Bagaimana proses pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. *Kedua*, Bagaimana hasil pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Pengumpulan datanya dengan metode observasi, interview dan dokumentasi, yang semuanya untuk menjawab permasalahan tentang proses pendidikan karakter disiplin santri dalam hal disiplin beribadah dan belajar. Subyek dalam penelitian ini adalah Kepala Madrasah, Pengasuh/Asatidz dan Santri Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dengan cara: (1) *Pertama*, pembiasaan Melalui *muhasabah* dan *khuruj*. *Kedua*, mengajarkan hal-hal yang baik, melalui proses mentransformasi pengetahuan dan keilmuan dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan, ketaatan dan ketertiban dalam peraturan. *Ketiga*, Melalui *Bayan* dan *Taklim* dalam pelaksanaan kegiatan *khuruj*, sehingga merasakan dan mencintai yang baik. *Keempat*, melalui amalan-amalan yang baik seperti amalan sunnah, *ṣalāt qobliyah*, *ṣalāt Ba'diyah*, baca Qur'ān, *ṣalāt tahajud*, *ṣalāt Duḥa*, awabid, witr, *Ṣadaqah*, buang sampah pada tempatnya, dan amalan-amalan *muhasabah* lainnya. *Kelima*, keteladanan, melalui kegiatan *muhasabah* dan kegiatan *khuruj*. *Keenam*, tarbiyah (Keamanan), melalui aturan dan tata tertib. (2) Hasil pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah sangat baik, dalam hal ini dengan menunjukkan adanya peningkatan perilaku santri dalam hal ibadah dan belajar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter Disiplin, Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

ABSTRACT

Khairuddin Alfath, (1620410036). *Education Character Discipline Students at Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro*, Thesis. Yogyakarta: Faculty of Science Masters Program and teacher Tarbiyah Sunan Kalijaga State Islamic University. 2019.

The background of this research on education is undergoing examination and a tough challenge. One is the deterioration of character values characterized by the common discipline of studentstruant during school hours and late for school. As happened in Surabaya, Depok, Palembang, Kediri City and Surakarta. This study focused on Character Education Discipline Students in Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro been quite successful in instilling discipline character of the student / students. There are two main focus in this study. First, How is the discipline of character education students at Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Second, How the results of disciplinary character education students at Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.

This type of research used by the author is the kind of qualitative field research. Data collection methods of observation, interviews and documentation, all to solve the problems of the educational process of students disciplined character in terms of worship and learning discipline. Subjects in this study were Principals, Caregiver / asatidz and Pupils Pesantren Al-Fatah Temboro.

The results showed that the process of character education discipline students at Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro by: (1) *First*, Through habituation muhasabah and khuruj. Second, teach good things, through the process of transforming knowledge and science by promoting the values of kindness, obedience and order in the regulations. Third, parrots and Taklim Through the implementation of activities khuruj, so that a good feel and love. Fourth, through the good deeds such as deeds sunnah, Salat qobliyah, Ba'diyah prayers, read the Koran, TAHAJJUD, Duha prayer, awabid, witr, sadaqah, trash in its place, and the practices of other muhasabah. Fifth, exemplary, through activities and events khuruj muhasabah. Sixth, tarbiyah (Security), through rules and regulations. (2) The discipline of character education in Pondok Pesantren Al-Fatah was excellent,

Keywords: Character Education Discipline Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian perpedoman pada surat keputusan bersama menteri agama RI dan menteri pendidikan dan kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 anuari 1998.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbaik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعقدین عدة	ditulis ditulis	muta'qqidīn 'iddah
----------------	--------------------	-----------------------

C. Ta' marbuṭah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif	ditulis	Ā
جاهلية	ditulis	jāhiliyyah
fathah + ya' mati	ditulis	a
يسعى	ditulis	yas'ā
kasrah + ya' mati	ditulis	ī
كريم	ditulis	karīm
dammah + wawu mati	ditulis	u
		furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati	ditulis	Ai
بينكم	ditulis	bainakum
fathah + wawu mati	ditulis	au
قول	ditulis	qaulukum

G. Vocal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	ditulis	a'antum
أعدت	ditulis	u'idat
لئن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata sandang alif + lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	al-Qura'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ẓawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا سِرَاجًا
وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا،
وَدَاعِيًا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّهُمَّ صَلِّ عَلَيهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا. أَمَّا بَعْدُ؛

Alhamdulillah, penulis panjatkan puji Syukur kepada Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian tesis yang berjudul **“Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”** Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang senantiasa mengikuti Sunnahnya.

Penulis juga menyadari bahwa penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Ahmad Arifi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. H. Radjasa, M.Si., selaku Ketua Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Usman, SS, M.Ag. selaku Dosen Penasehat Akademik serta pembimbing yang telah memberikan bimbingan, motivasi maupun pengarahan dalam penyelesaian tesis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.
5. Segenap dosen dan karyawan Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kedua orang tua peneliti, Ayahanda Antonius Ali dan Ibu Teresia Semina, yang selalu memberikan sumbangan moril dan materil, memberikan perhatian, dukungan dan motivasi, serta membesarkanku dengan penuh kasih sayang sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
7. Istri dan Anak peneliti, Hadija dan Farzan Alfath tercinta yang selalu memberikan semangat di setiap nafas kehidupan keluarga kecil peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
8. Seluruh Civitas akademika Pondok pesantren Al-Fatah Temboro. Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt., dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 10 Juni 2019

Penulis

Khairuddin Alfath, S.Pd.I
NIM. 1620410036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
TRANSLITERASI.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	8
D. Kajian pustaka.....	9
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode penelitian.....	54
BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL FATAH TEMBORO	
A. Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro.....	64
B. Letak Geografis.....	73
C. Materi Pendidikan.....	74
D. Sistem Pendidikan.....	80
E. Visi dan Misi.....	84
F. Keadaan Asatizd dan Santri.....	85
G. Struktur Kepengurusan.....	85

BAB III PEMBAHASAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
A. Proses Pendidikan karakter disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro	86
B. Hasil pendidikan karakter disiplin disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro	113
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	121
B. Saran	122
DAFTAR PUSTAKA	123
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Perkembangan Modernisasi Lembaga Pendidikan di Pesantren Temboro	69
Tabel 1.2	: Kitab Kurikulum Pesantren Al-Fatah Temboro	74
Tabel 1.3	: Kegiatan Harian Santri Kelas Formal	79
Tabel 1.4	: Ayat-ayat Khirzi	91
Tabel 1.5	: 28 Usul Da'wah	100

DAFTAR GAMBAR

1. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro	85
2. Proses Pendidikan Karakter Disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro	112

DAFTAR LAMPIRAN

1. Observasi kedisiplinan santri.....	128
2. Pedoman Wawancara kepala madrasah.....	129
3. Pedoman Wawancara Ustadz intrakurikuler.....	132
4. Pedoman Wawancara Ustadz kokurikuler.....	134
5. Pedoman Wawancara Ustadz ekstrakurikuler.....	136
6. Pedoman Wawancara Ustadz tarbiyah.....	138
7. Dokumentasi Penelitian	
a. Wawancara dengan Ustadz Abdullah dan Ustadz Lukman.....	140
b. Tata tertib darul ulum.....	141
c. Keputusan undang-undang majelis syuro.....	152
d. Nasehat Romo Kyai.....	153
e. Tata tertib tamu.....	154
f. Gedung bangunan pondok pesantren.....	155
g. Jalur pendaftaran santri baru.....	151
h. Sholat berjama'ah santri pondok pesantren Al-Fatah.....	162
i. Adab dan tanggung jawab para Murobbi.....	163
8. Riwayat Hidup.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini banyak pihak yang menuntut intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan. Tuntutan tersebut didasarkan banyaknya kasus dekadensi moral yang melibatkan pelajar seperti yang dimuat di metro.sindonews.com pada 16 Desember 2018, Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Susanto mencatat tawuran antar pelajar mengalami peningkatan di tahun 2018. Padahal bila merujuk tiga tahun lalu, yakni 2014-2017 jumlah tawuran menurun . “Pada 2014, total kasus tawuran di bidang pendidikan mencapai 24%. Satu tahun kemudian, kasus menurun hingga 17,9%, lalu menjadi 12,9% di 2016. Sementara tahun lalu, kasus mencapai 12,9%. Sedangkan di September tahun ini mencapai 14%,” paparnya. Bahkan dalam dua tahun terakhir, KPAI mencatat ada 202 anak yang berhadapan hukum dalam kasus tawuran. Sementara 74 lainnya tercatat tersangkut kasus kepemilikan senjata tajam.¹

Saat ini banyak terjadi peristiwa-peristiwa yang ditunjukkan oleh pelajar-pelajar Indonesia seperti membolos pada jam pelajaran dan terlambat masuk sekolah. Seperti yang dimuat dalam *detik.com*. Satpol PP Kota Depok melakukan razia di sebuah warung internet (warnet) di jalan kemakmuran, Sukmajaya. Di lokasi tersebut, petugas mengamankan 20 orang pelajar bolos sekolah yang terdiri dari. 1 orang siswa SD, 8 orang siswa SMP dan 11 orang

¹ <https://metro.sindonews.com/read/1363298/170/sepanjang-2018-delapan-pelajar-di-jakarta-tewas-akibat-tawuran-1544965546>, Diakses pada tanggal 22 Juli 2019, pukul 16.44 WIB

siswa SMA yang sedang asyik main game online, Kamis (14/2/2019). pagi hingga siang. Razia tersebut merupakan penertiban terhadap para pelajar agar tidak membolos sekolah.² demikian juga yang dimuat dalam *merdeka.com* puluhan pelajar di Palembang kedapatan main di warnet saat jam belajar. Ironisnya, di antara pelajar yang diamankan karena bolos sekolah ada siswa SD. Mereka ditangkap dalam razia Satuan Pamong Praja (Satpol PP) Sumatera Selatan di beberapa tempat di kawasan Kemuning dan Ilir Barat I, Palembang, Kamis (22/2/2019). Di antaranya 20 pelajar SMA, 12 orang SMK, 7 siswa SMP, dan seorang murid SD. Setelah dibawa ke kantor Satpol PP untuk didata, mereka dikembalikan ke sekolah masing-masing untuk pembinaan. Kasi Penegak Peraturan dan Penyidik Pegawai Negeri Sipil (PPNS) Satpol PP Sumsel, M Yanuar mengungkapkan, razia dilakukan karena banyaknya laporan warga yang bolos sekolah dan nongkrong di warnet. Saat dirazia, mereka sedang asyik main game online dan PlayStation.³

Sebanyak 20 pelajar dari berbagai sekolah terjaring razia Satpol PP Surabaya dari tim odong-odong. Mereka terjaring karena tertangkap basah sedang membolos sekolah. Komandan regu tim odong-odong Arif Wahyudi mengatakan 20 pelajar tersebut terjaring dari 2 tempat yang berbeda. Dari masing-masing tempat yakni di Jalan Ploso Baru dan Jalan Koblen. "Untuk di Koblen kami jaring 10 dan Ploso Baru juga 10 siswa," kata Arif

² <https://news.detik.com/berita/d-4428563/bolos-sekolah-20-pelajar-dirazia-saat-asyik-main-game-di-warnet>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 20.10 WIB

³ <https://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-main-di-warnet-puluhan-pelajar-sd-sampai-sma-di-palembang.html>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 20.17 WIB.

kepada detikcom, Senin (07/01/2019).⁴ Sebanyak 23 siswa SMP dan SMA terjaring razia Satpol PP Kota Kediri. Petugas mengamankan puluhan siswa di Warung Pandanwangi, Kelurahan Blabak, Kecamatan Pesantren, Kota Kediri, Senin (14/2/2019). Puluhan siswa ini terdiri 5 pelajar perempuan dan 18 laki-laki. Mereka sengaja membolos dengan berbagai alasan, mulai terlambat masuk sekolah sampai sengaja untuk membolos. Keberadaan puluhan siswa yang nongkrong di warung saat jam pelajaran itu kemudian dilaporkan warga kepada petugas Satpol PP Kota Kediri. Saat petugas tiba sebagian pelajar ada yang melarikan diri.⁵

Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol-PP) Kota Surakarta menggiring 12 pelajar SMP-SMA yang kedapatan bolos sekolah ke Markas Satpol-PP. Mereka terjaring razia saat operasi penertiban pelajar membolos yang dilakukan di beberapa titik Kota Bengawan, Selasa (15/1/2019). Kepala Bagian (Kabag) Ketentraman dan Ketertiban Umum Satuan polisi Pamong Praja Kota Surakarta Agus Sis Wuryanto menjelaskan, 12 Pelajar tersebut terjaring saat bermain dan nongkrong. Seperti di Alun-alun kidul, Mojosongo, dan kawasan Taman Sriwedari. "Mereka kedapatan tidak di sekolah saat jam belajar. Ini atas laporan warga yang resah melihat adek-adek seperti ini. Kita tindak lanjuti dengan razia," tandasnya.⁶

⁴ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4373973/bolos-sekolah-20-pelajar-surabaya-terciduk-satpol-pp>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 20.24 WIB.

⁵ <https://surabaya.tribunnews.com/2019/01/14/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-kota-kediri-diciduk-satpol-pp>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 20.35 WIB.

⁶ http://rri.co.id/surakarta/post/berita/623648/pendidikan/bolos_sekolah_belasan_pelajar_diciduk_satpolpp_solo.html, diakses pada tanggal 14 Juli 2019, pukul 20.50 WIB.

Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dan motivasi yang dapat mencegah terjadinya perbuatan-perbuatan tersebut. Salah satunya adalah melalui pembentukan karakter disiplin sejak dini. Guru merupakan sosok idola bagi anak didik. Keberadaannya sebagai jantung pendidikan tidak bisa dipungkiri. Baik atau buruknya pendidikan tergantung pada gurunya. Adapun fungsi guru yaitu tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengajar, pembimbing, penasihat, pembaru, model, dan teladan, peneliti, pendorong kreativitas, dan pembangkit pandangan.

Dalam konteks pendidikan karakter disiplin, peran guru sangat penting sebagai sosok yang diidolakan, serta menjadi sumber inspirasi dan motivasi. Sikap dan perilaku guru akan sangat membekas dalam diri seorang siswa, sehingga karakter, ucapan, kepribadian guru menjadi cermin siswa. Guru dan anak didik adalah dua sosok manusia yang tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Di mana guru di situ ada anak didik yang ingin belajar dari guru. Sebaliknya, di mana ada anak didik di situ ada guru yang ingin memberikan binaan dan bimbingan kepada anak didiknya. Posisi mereka boleh berbeda, tetapi tetap seiring dan setujuan, bukan seiring tapi tidak setujuan.⁷

Melihat fakta yang dipaparkan di atas menunjukkan perlu adanya penerapan nilai-nilai kedisiplinan yang serius di semua lembaga pendidikan sebagai *sosial control* yang diharapkan, dengan permasalahan seperti ini tentu saja semua itu membutuhkan upaya pencegahan dan penanggulangannya, dan disinilah arti pentingnya disiplin sekolah.

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

Di samping siswa berkarakter juga harus disiplin, agar nantinya setiap pelajar memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai pelajar, karena dengan kedisiplinan mereka akan terbiasa dengan beban yang di emban sebagai pelajar yaitu menjadi pelajar yang cerdas, berahklaq dan bersaing dengan bangsa-bangsa lain. Kedisiplinan adalah modal utama untuk meraih keberhasilan, dengan disiplin seseorang akan terbiasa dengan hal-hal yang membuat dirinya bisa berkembang, mengerjakan sesuatu tepat pada waktunya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Bernhard, menyatakan dalam Moh. Shochib, bahwa tujuan disiplin diri adalah mengupayakan pengembangan minat anak dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.⁸

Untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama (bermasyarakat) diperlukan adanya tata tertib, tata krama, sopan-santun, dan terpeliharanya kepentingan bersama dan tata susila dalam masyarakat tersebut. Disinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia.⁹

⁸ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 3

⁹ Didik Suhardi, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rjawali Pers, 2014), hlm. ix

Di pondok pesantren Al-Fatah Temboro telah berhasil dengan diterapkannya berbagai bentuk konsep dalam membentuk karakter disiplin peserta didik atau santri, diantaranya adalah *Muḥasabah*, bela diri, memanah, berkuda, *khuruj*, dan karya menulis. Pelaksanaan penanaman karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Fatah telah diintegrasikan dalam kegiatan sekolah dalam hal *muhasabah*.

Diantara kegiatan *muhasabah* misalnya, *Ṣalāt Tahajjud*, *Ṣadaqah*, *Ṣalāt Fajar*, *Ṣalāt Duḥa*, *Ṣalāt Ba'diyah Dzuḥur*, *Ṣalāt Awwabin*, *Ṣalāt Ba'diyah I'sya*, *Ṣalāt Witir*, membaca ayat-ayat *Khirzian* Pagi, membaca ayat-ayat *Khirzian* Petang, Catatan Ngaji Sore, Buang Sampah Pada tempatnya, Minum Air 10 Gelas, *Istighoshah*, *Ṣalāt Rawātib* Sempurna, *Ṣalāt Tasbiḥ*, Adab Tidur, Baca Al-Qur'ān 1 Juz, Baca Al-Qur'ān ½ Juz, Baca Surat Al-Qodr, Menjaga *Wuḍḥū'*, Ikromul Muslimin, Marah Karna Allah, Amar Ma'ruf, Da'wah 25 Kali, dan Puasa. Pelaksanaan dalam kegiatan *khuruj* dilaksanakan minimal satu kali dalam satu bulan, demikian juga pelaksanaan kegiatan bela diri, memanah, dan berkuda sudah di tentukan waktunya.¹⁰

Pilihan tempat di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dikarenakan oleh realita bahwa pondok pesantren Al-Fatah Temboro salah satu pusat pengembangan ideologi Jama'ah Tabligh di wilayah Jawa Timur,¹¹ dan Masjid Trangkil di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro juga merupakan salah satu markaz Jama'ah Tabligh tempat berkumpul para da'i sebelum

¹⁰ Hasil Wawancara Dengan Ustadz Abdul Syukur Salah Satu Pengasuh di Pondok Pesantren AlFatah, pada tanggal 16 Januari 2019, pukul 16.30 WIB

¹¹ Zainal Arifin, *Islam di Temboro; Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jama'ah Tabligh Dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 8

melakukan *Khuruj*, begitu juga para santri yang melakukan *khuruj*, mereka harus berkumpul dan menginap di Masjid Trangkil sebelum *khuruj*. Program *khuruj* di Pondok Pesantren Al-Fatah merupakan program yang dianjurkan bahkan diwajibkan setiap santri, ada program keluar 1 hari, 3 hari, 40 hari bahkan 4 bulan.¹²

Di Masjid Trangkil inilah tempat berkumpulnya para da'i Jama'ah Tabligh, bukan hanya Jama'ah Tabligh yang ada di Indonesia tapi juga Jama'ah Tabligh yang datang dari luar negeri, bahkan beberapa tahun yang lalu ada pertemuan internasional Jama'ah Tabligh yang dilaksanakan di Indonesia dan tempatnya di Masjid Trangkil.¹³ Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro memiliki tiga program pendidikan. *Pertama*, program *tahfiz* alim, *kedua*, program formal alim, *ketiga*, program alim khusus (diniyyah), selain itu ada program khusus Daurotul Hadist selama 2 Tahun, program ini khusus para santri yang telah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Fatah selama 6 Tahun, kemudian santri diwajibkan untuk mengabdikan selama 2 tahun.¹⁴

Oleh karena itu, masalah ini menjadi daya tarik peneliti untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Penelitian ini akan mengupas seperti apa penanaman karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Fatah Temboro. Berdasarkan pernyataan tersebut, yang dijadikan fokus penelitian ini adalah

¹² Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdul Syukur, Pada Tanggal 18 Januari 2019, pukul 11.30 WIB

¹³ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdul Syukur, Pada Tanggal 18 Januari 2019, pukul 11.30 WIB

¹⁴ Hasil Wawancara dengan Ustadz Abdul Syukur, Pada Tanggal 16 Januari 2019, pukul 14.30 WIB

“Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menulis rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro
2. Bagaimana hasil pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan Kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui proses pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro
 - b. Untuk mengetahui hasil pendidikan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Dintara manfaat yang diharapkan penulis adalah:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dalam ilmu pengetahuan terutama pendidikan karakter disiplin

b. Manfaat Praktis

- 1) Penelitian ini dapat di jadikan pedoman bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan penanaman karakter disiplin di sekolah
- 2) Penelitian ini Menambah *khazanah* keilmuan tentang nilai-nilai pendidikan karakter disiplin
- 3) Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dikembangkan lebih lanjut, serta referensi terhadap penelitian yang sejenis

D. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa karya tulis dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan tema yang ditulis oleh penulis pada dasarnya sudah cukup banyak. Diantara hasil penelitian yang relevan antara lain:

Pertama. Tesis yang ditulis oleh Heri Cahyono, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, adapun fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui

strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krpyak, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya. Adapun hasil penelitian ini dalam pendidikan nilai adalah: a) Strategi *moral knowing*, b) Strategi *moral modelling*, c) Strategi *moral feeling and loving*, d) Strategi *moral acting*, e) Strategi *punishment*, f) Strategi *tradisional*, g) Strategi *Habitulasi*. Adapun faktor yang mendukung dalam mengimplementasikan pendidikan nilai dalam membentuk karakter siswa adalah adanya keteladanan yang cukup baik dari para guru dan karyawan, serta kondisi masyarakat yang *religius* serta keterlibatan orang tua dalam melaksanakan pembentukan karakter. Adapun faktor penghambatnya adalah; belum memiliki konsep pendidikan nilai karakter secara terprogram.¹⁵ Adapun perbedaan tesis ini dengan tesis yang akan penulis tulis terletak pada strategi pendidikan karakter dan obyek yang menjadi penelitian, pada tesis Heri Cahyono hanya memfokuskan terhadap strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter di madrasah, sedangkan penulis menulis pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah baik dalam intra kurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler.

Kedua. Tesis yang ditulis oleh Syahdara Annisa Ma'ruf Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul: Model Pendidikan Karakter di Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah. Adapun fokus penelitian ini adalah internalisasi nilai. Adapun hasil penelitiannya adalah model-model pendidikan karakter di madrasah mu'alimat Muhammadiyah menggunakan pendekatan

¹⁵ Heri Cahyono, *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

holistik, dimana seluruh masyarakat madrasah memiliki tanggungjawab terhadap pendidikan karakter, dan pengembangan dilakukan terhadap segala aspek kegiatan madrasah. Adapun penegakan pendidikan karakter di madrasah ini dilakukan dengan pembiasaan yang diatur dalam tata tertib.¹⁶ Perbedaan tesis yang ditulis Annisa dengan tesis yang penulis tulis terletak pada fokus penelitian, jika Annisa meneliti terhadap pembentukan karakter secara umum terhadap siswi Mu'alimat dengan model yang digunakannya. Sedangkan penulis fokus pada khusus pendidikan karakter disiplin yang digunakan pondok pesantren Al-Fatah.

Ketiga. Tesis yang ditulis oleh Elga Yanuardianto Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan judul: Pendidikan Karakter Anak (Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan), Fokus penelitian ini adalah komparasi pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan. Adapun hasil penelitian ini adalah. Pendidikan karakter Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan dilihat dari tujuannya sejalan, namun Abdullah Nashih Ulwan menambahkan bahwa tujuan pendidikan karakter anak tidak hanya memperbaiki moral manusia, namun juga sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Allah, maka dari itu Abdullah Nashih Ulwan menekankan iman dan agama tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan moral atau pendidikan karakter.¹⁷ Perbedaan tesis yang ditulis Elga Yanuardianto dengan tesis yang penulis tulis terletak pada jenis

¹⁶ Syahdara Annisa Ma'ruf, *Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013

¹⁷ Elga Yanuardianto, *Pendidikan Karakter Anak Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015

penelitian, jika Elga Yanuardianto memfokuskan pada penelitian pustaka sedangkan penulis lebih terhadap penelitian kualitatif lapangan.

Keempat. Disertasi karya Rusnita Hainun, Program Doktoral UIN Sunan Kalijaga dengan judul: Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu). Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PKN, meliputi tujuan, strategi dan evaluasi pembelajaran karakter melalui PKN di SMA Negeri 4 Bengkulu.¹⁸ Perbedaan Disertasi yang ditulis Rusnita Hainun dengan tesis yang akan penulis tulis adalah, jika Rusnita Hainun mem fokus membahas tentang bagaimana pembentukan karakter melalui pembelajaran PKN, sedangkan penulis lebih kepada membahas khusus tentang pendidikan karakter disiplin.

Kelima, Jurnal Pendidikan Islam dengan tema “Tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan relevansinya dengan pendidikan akhlak Islam” yang ditulis oleh Sumedi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hasil dari peneliatian pada tahap-tahap pendidikan karakter dalam pemikiran Ki Ageng Suryonmentaram, di antaranya adalah, tahap dimensi juru catat, tahap dimensi catatan-catatan, tahap dimensi kramadangsa (ego), tahap dimensi manusia tanpa ciri.¹⁹ Perbedaan jurnal yang di tulis oleh Sumedi dengan tesis yang

¹⁸ Rusni Hainun, *Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu)*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.

¹⁹ Sumedi, “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan*

akan penulis tulis adalah terletak pada fokus penelitian. Jika jurnal yang ditulis oleh Sumedi hanya fokus pada tahapan-tahapan pendidikan karakter, sedangkan penulis menulis khusus penanaman karakter disiplin.

E. Kerangka Teoritik

Kerlinger mengemukakan bahwa *“Theory is a set of interrelated construct (concepts) definitions, and proposition that present a systematic view of phenomena by specifying relations among variables, with purpose of explaining and predicting the phenomena”* Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi, dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antara variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena.²⁰ William Wiersma mengemukakan bahwa *“A theory is a generalization or series of generalization by which we attempt to explain some phenomena in a systematic manner”* Teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematis.²¹

1. Model Pengintegrasian Pendidikan Karakter Disiplin

Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.1, Nomor 2, Desember 2012.

²⁰ Kerlinger, *Foundation of Behavioral Research*, Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 79-80

²¹ William Wiersma, *Research Methods in Education; An Introduction*, Dalam Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 80

Agus Wibowo menyebutkan bahwa model pengintegrasian pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan dengan integrasi dalam kegiatan pengembangan diri, mata pelajaran, dan budaya sekolah sebagai berikut.²²

a. Integrasi dalam Program Pengembangan Diri

1) Kegiatan Rutin Sekolah

Kegiatan rutin merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara, beribadah bersama, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, mengucapkan salam

2) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu juga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik, yang harus dikoreksi pada saat itu juga. Misalnya, menegur anak didik yang membuang sampah tidak pada tempatnya, berteriak-teriak, berkelahi. Selain itu, memberikan pujian ketika anak didik memperoleh nilai tinggi, menolong orang lain, memperoleh prestasi

3) Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakantindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan

²² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 84

bagi peserta didik untuk mencontohnya. Misalnya, berpakaian rapi, datang tepat waktu, bekerja keras, bertutur kata sopan, kasih sayang, perhatian terhadap peserta didik, jujur, menjaga kebersihan

4) Pengkondisian

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu. Sekolah harus mencerminkan kehidupan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang diinginkannya. Misalnya, toilet yang selalu bersih, bak sampah ada di berbagai tempat, dan selalu dibersihkan, sekolah terlihat rapi, dan alat belajar ditempatkan teratur.

b. Pengintegrasian dalam Mata Pelajaran

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan dalam silabus dan RPP. Pengembangan nilai-nilai itu dalam silabus ditempuh melalui cara-cara berikut ini:

- 1) Mengkaji Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pada Standar Isi untuk menentukan apakah nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang tercantum itu sudah tercakup didalamnya
- 2) Menggunakan tabel yang memperlihatkan keterkaitan antara SK dan KD dengan nilai dan indikator untuk menentukan nilai yang akan dikembangkan

- 3) Mencantumkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa dalam tabel itu ke dalam silabus
- 4) Mencantumkan nilai-nilai yang sudah tertera dalam silabus ke RPP
- 5) Mengembangkan proses pembelajaran secara aktif yang memungkinkan peserta didik memiliki kesempatan melakukan internalisasi nilai dan menunjukkannya dalam perilaku yang sesuai
- 6) Memberikan bantuan kepada peserta didik, baik yang mengalami kesulitan untuk menginternalisasi nilai maupun untuk menunjukkannya dalam perilaku

c. Pengintegrasian dalam Budaya Sekolah

Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah.

- 1) Kelas, melalui proses belajar setiap mata pelajaran atau kegiatan yang dirancang sedemikian rupa. Setiap kegiatan belajar mengembangkan kemampuan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- 2) Sekolah, melalui berbagai kegiatan sekolah yang diikuti seluruh peserta didik, guru, kepala sekolah, dan tenaga administrasi di sekolah itu, dirancang sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik dan yang dilakukan sehari-hari sebagai bagian dari budaya sekolah.

3) Luar Sekolah, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan lain yang diikuti oleh seluruh atau sebagian peserta didik, dirancang sekolah sejak awal tahun pelajaran, dan dimasukkan ke dalam Kalender Akademik.

2. Pola Pengembangan Karakter

Pola adalah gambar yang dipakai atau contoh yang digunakan.²³ Sedangkan pengembangan adalah perbuatan (hal, cara, usaha) mengembangkan.²⁴ Setyosari mengemukakan pengembangan adalah proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan baik berupa proses, produk maupun rancangan.²⁵ Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.²⁶

Dengan demikian pola pengembangan karakter adalah gambaran atau contoh dalam proses untuk mengembangkan karakter (tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti) yang akan membedakan seseorang dengan yang lain.

²³ Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka, 2011), hlm. 904

²⁴ *Ibid...*,556

²⁵ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Paramedia Group, 2013), hlm. 277

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa , 2008), hlm. 682

3. Karakter Disiplin

a. Konsep Pendidikan Karakter

Dalam kamus bahasa Indonesia kata “karakter” diartikan dengan tabi’at, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, symbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.²⁷

Secara terminologis (istilah) karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.²⁸

Karakter diartikan sebagai watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan. Karakter ialah nilai-nilai yang khas-baik yang terpatrit dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter diartikan sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk.²⁹

Karakter mengacu pada serangkaian sikap (attitudes), perilaku

²⁷ *Ibid...*, hlm. 682

²⁸ Agus Zaenul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 20-21.

²⁹ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 20-21.

(behaviors), motivasi (motivations), dan keterampilan (skills). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berpikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti disiplin, jujur, dan tanggung jawab.³⁰ Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dirinya sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³¹

Pendidikan karakter adalah “sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.³² Menurut Kemdiknas pendidikan karakter yaitu pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan dan mempraktikan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga Negara.³³

³⁰ Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 27.

³¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13.

³² Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hlm. 5

³³ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, hlm. 15

Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabi'at, atau berwatak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.³⁴

Pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa, sehingga akan terwujud insan kamil.³⁵

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, pendidikan karakter tidak akan efektif. Jadi, yang diperlukan dalam pendidikan karakter tidak cukup dengan pengetahuan lantas melakukan tindakan yang sesuai dengan pengetahuannya saja. Karena

³⁴ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak ...*, hlm. 80

³⁵ Aunillah, Nurla Isna. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: Laksana, 2013), hal. 19.

pendidikan karakter terkait erat dengan nilai dan norma. Oleh sebab itu, harus juga melibatkan aspek perasaan.³⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut dapat terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat maupun kebangsaan sehingga terwujud insan kamil.³⁷ Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.³⁸

Dari beberapa pengertian di atas maka, karakter tersebut sangat identik dengan akhlak, sehingga karakter dapat diartikan sebagai perwujudan dari nilai-nilai perilaku manusia yang universal serta meliputi seluruh aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia dengan tuhan (*hablumminallah*), hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*) serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

b. Konsep Disiplin

³⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013). Hlm. 27

³⁷ Nurla, Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan*, hlm. 22

³⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan.....*hlm. 36

Pengertian disiplin ada dua pengertian yaitu pengertian secara bahasa dan pengertian secara istilah. Ditinjau dari segi bahasa, disiplin berasal dari kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discerre* yang memiliki arti belajar.³⁹ Menurut Moenir disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan.⁴⁰

Suparman S. Menyatakan bahwa disiplin adalah ketaatan dan kepatuhan terhadap hukum, undang-undang, peraturan, ketentuan, dan norma-norma yang berlaku dengan disertai kesadaran dan keikhlasan hati.⁴¹ Menurut Ali Imron, disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.⁴²

Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dan serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan atau ketertiban. Orang yang disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sedangkan orang yang disiplinnya rendah biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat

³⁹ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hal. 142

⁴⁰ Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 94

⁴¹ Suparman S. *Gaya Mengajar yang Menyenangkan* hlm. 128

⁴² Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 173

menaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informasi), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).⁴³

Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kedisiplinan dapat dilakukan dan diajarkan kepada anak di sekolah maupun di rumah dengan cara membuat semacam peraturan atau tata tertib yang wajib dipatuhi oleh setiap anak. Peraturan dibuat secara fleksibel, tetapi tegas. Dengan kata lain, peraturan menyesuaikan dengan kondisi perkembangan anak, serta dilaksanakan dengan penuh ketegasan. Apabila ada anak yang melanggar, harus menerima konsekuensi yang telah disepakati. Oleh karena itu, supaya peraturan dapat berjalan dengan baik hendaknya orang tua maupun pendidik mensosialisasikan terlebih dahulu kepada anak-anak.⁴⁴

Disiplin merupakan wilayah dimana pelatihan moral menjadi tegas. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan untuk menjadi anak-anak yang bertanggung jawab dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar. Disiplin berarti harus jelas dan tegas tetapi tidak kasar. Konsekuensi disiplin diperlukan untuk membantu anak untuk menyadari keseriusan dari apa

⁴³ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.

⁴⁴ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter ...*, hlm. 210

yang mereka lakukan dan memotivasi mereka untuk tidak mengulanginya lagi.⁴⁵

Jadi, tujuan yang hendak dicapai dari pembentukan karakter disiplin bagi anak adalah membentuk anak berkepribadian baik dan berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Sedari dini, sekolah harus membentuk kedisiplinan siswa pada semua aspek kehidupannya, seperti disiplin waktu, disiplin belajar, disiplin mentaati peraturan, disiplin dalam bersikap, disiplin dalam istirahat, disiplin dalam beribadah, dan juga disiplin dalam meraih cita-citanya.⁴⁶

Disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak menghadapi lingkungan. Disiplin tumbuh dari kebutuhan menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan pembatasan atas peraturan yang diperlukan oleh lingkungan terhadap dirinya. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku.⁴⁷

Dapat di simpulkan, bahwa pengertian disiplin adalah sesuatu yang berada dalam keadaan tertib, perilaku patuh, teratur terhadap undang-undang dan hukum, tidak ada pelanggaran, disertai keikhlasan hati dalam menjalankan aturan tersebut.

⁴⁵ Thomas Lickona, *Character Matters*, terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67

⁴⁶ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 42

⁴⁷ Ngainun Naim, *Character Building*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012), hlm. 142.

Dari pemaparan di atas, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa karakter disiplin adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak pada suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung.

c. Unsur-Unsur Disiplin.

1) Peraturan dan tata tertib

Menurut Sutirna aturan adalah pola tertentu yang diterapkan dan ditetapkan untuk mengatur perilaku seseorang. Peraturan yang efektif bagi anak adalah peraturang yang dengan mudah dapat diingat, dimengerti dan diterima.⁴⁸

King menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah komponen penting untuk menjaga lingkungan belajar yang aman dan produktif. Lingkungan seperti ini dapat membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal. Siswa dapat belajar dengan giat, penuh perhatian, sungguh-sungguh dan kompetitif dalam pembelajarannya.⁴⁹

Rahmawati & Arsana mengemukakan bahwa tata tertib sekolah adalah suatu peraturan yang dibuat oleh sekolah, di dalamnya mengandung nilai-nilai yang bertujuan untuk meningkatkan aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar,

⁴⁸ Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013), hlm. 115

⁴⁹ King.L.D, *An Examination of The Influence of School Discipline, Race/Ethnicity, and Gender on Students' Attitudes Toward School*, (University of South Carolina, 2011), hlm. 2

meningkatkan ketertiban dan kedisiplinan serta ada rasa tanggung jawab siswa sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Tata tertib sekolah yang diterapkan dengan baik akan memberikan dampak terciptanya suasana belajar yang tertib dan tenang, sehingga siswa dapat meningkatkan aktivitasnya.⁵⁰

Suryosubroto mengemukakan tata tertib sekolah merupakan ketentuan yang mengatur kegiatan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi terhadap pelanggarannya. Tata tertib sekolah berisi kewajiban-kewajiban dan larangan-larangan yang harus dipatuhi oleh siswa. Apa bila kewajiban dan larangan ini tidak dipatuhi, maka siswa akan mendapatkan sanksi baik yang ringan maupun berat. Sanksi ini diberikan untuk menyadarkan agar tidak mengulang kesalahan serupa.⁵¹

Berdasarkan pandangan/keterangan tentang tata tertib disiplin sekolah di atas bisa disimpulkan bahwa tata tertib sekolah disusun secara operasional guna mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa. Pelaksanaan tata tertib sekolah yang merupakan sarana untuk meningkatkan disiplin belajar siswa akan dapat berjalan dengan baik jika guru, aparat sekolah dan siswa telah saling mendukung terhadap tata tertib sekolah itu sendiri, kurangnya dukungan dari siswa dan seluruh *stake holder* sekolah

⁵⁰ Rahmawati D.B. & Arsana I.M. Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Pendidikan Moral. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, Nomor 2, 2014, hlm. 49

⁵¹ Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 81

akan mengakibatkan kurang berartinya tata tertib sekolah yang diterapkan di sekolah.

Masing-masing komunitas dalam sebuah masyarakat memiliki tata tertib atau sebuah aturan. Peraturan-peraturan tersebut digunakan untuk mengatur pola kehidupan masyarakat agar berjalan dengan stabil. Begitu pula halnya sebuah lembaga pendidikan, baik itu sekolah maupun universitas. Walaupun pada kenyataannya berbeda-beda dalam setiap sekolah untuk menentukan tata tertibnya.⁵²

Dalam pelaksanaan tata tertib sekolah ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Rahmawati & Arsana menyampaikan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pelaksanaan tata tertib sekolah yaitu pemberian sanksi terhadap yang melanggar tata tertib, pemberian reward (berupa remisi), dan tindakan dari guru atau sekolah. Sanksi yang diberikan dapat memberikan pengajaran pada siswa tentang hal yang baik dan buruk, serta menghalangi siswa melakukan mengulangi perilaku yang melanggar aturan.

Pemberian reward dilakukan sebagai suatu penghargaan pada siswa karena telah melakukan perilaku tertentu. Sedangkan tindakan dari guru/sekolah dilakukan untuk mengendalikan

⁵² Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial Di Dalam Intitusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 139.

perilaku siswa.⁵³ Mumthas dkk. Menyebutkan indikator pelaksanaan tata tertib sekolah yang dapat mengurangi kemungkinan masalah yang ditimbulkan oleh siswa yaitu adil, korektif dan terbangunnya hubungan yang baik antara guru dengan siswa.⁵⁴

2) Norma Dan Nilai

Interaksi terus menerus antara guru dan murid mengharuskan masing-masing memahami norma-norma kelakuan serta isyarat-isyarat yang melambangkan norma-norma tertentu. Oleh karenanya, di sekolah-sekolah akan menemukan bagaimana murid-murid tidak diperbolehkan bercakap-cakap dalam kelas atau berjalan mondar-mandir sebab hal tersebut jelas mengganggu pelajaran yang sedang berlangsung. Disinilah kita bisa melihat bagaimana guru sering melakukan isyarat-isyarat tertentu demi terciptanya ketentraman kelas dan meminta perhatian penuh peserta didik akan pelajaran.

3) Hukuman

Menurut Baudmard dalam Stanley hukuman adalah cara mengendalikan perilaku yang mengganggu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hukuman adalah akibat logis dari kesalahan, siswa akan menerimanya tanpa rasa dendam. Para guru harus selalu menyadari

⁵³ Rahmawati D.B. & Arsana I.M. Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib..., hlm. 52

⁵⁴ Mumthas N.S., Munavvir, J., & Gafoor, K.A, Student and Teacher Perception of Disciplinary Practices, Reasons, Consequences and Alternatives. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, Vol. 2, Nomor 4, 2014, hlm. 308

kesesuaian hukuman sebelum memulainya.⁵⁵ Menurut Purwanto diartikan sebagai penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Jadi hukuman tidak serta merta diberikan tanpa ada alasan yang jelas karena hal tersebut dapat melanggar hak asasi manusia apa bila seseorang diberikan hukuman tanpa ada sebab atau alasan yang jelas.⁵⁶

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rangga Indrawati dan Ali Maksu pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran penjasorkes dapat meningkatkan perilaku disiplin siswa kelas XII IPS 1 SMA Negeri 1 Lamongan.⁵⁷ Peningkatan perilaku disiplin siswa telah tercermin pada seluruh aspek indikator perilaku disiplin siswa, yaitu: Pertama, kehadiran anak (presensi). Kedua, ketepatan waktu untuk masuk kelas / sekolah. Ketiga, mengenakan seragam dengan lengkap dan rapi. Keempat, aktif dalam mengikuti materi pembelajaran. Kelima, patuh terhadap tata tertib kelas maupun sekolah.

Menurut Purwanto ada 2 bentuk hukuman yaitu:⁵⁸

a) Hukuman Preventif.

⁵⁵ Stanley, E O. *Discipline an Academic Performance (A Study of Selected Secondary School in Lagos, Nigeria* 2014

⁵⁶ Purwanto, N. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 186

⁵⁷ Rangga Indrawati dan Ali Maksu, *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Volume1 No 2 Tahun 2013*. Hlm. 306

⁵⁸ Purwanto, N. *Ilmu Pendidikan Teoritis....*,hlm. 189

Hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran itu dilakukan. Misalnya seseorang dimasukkan atau ditahan dalam penjara (selama menantikan keputusan hakim) karena perkara tersebut ia ditahan preventif dalam penjara.

b) Hukuman Represif.

Hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

Menurut Wiliam Stem dalam Purwanto membedakan bentuk hukuman dalam 3 bentuk yang disesuaikan dengan perkembangan anak yang menerima hukuman tersebut yaitu:⁵⁹

a) Hukuman Asosiatif.

Umumnya, orang mengasosiasikan antara hukuman dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak (hukum) itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

b) Hukum Logis.

⁵⁹ *Ibid*..., hlm. 190

Hukuman ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan hukuman ini, anak mengerti bahwa hukuman itu akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatan yang tidak baik. Anak mengerti bahwa ia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya seorang anak disuruh menghapus papan tulis, bersih-bersih karena ia telah mencoret-coret dan mengotorinya.

c) Hukuman Normatif.

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. Hukuman ini dilakukan terhadap pelanggaran-pelanggaran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri. Jadi hukuman normatif sangat erat hubungannya dengan pembentukan watak anak-anak. Dengan hukuman ini, pendidik berusaha mempengaruhi kata hati anak, mengisafkan anak itu terhadap perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

4) Penghargaan (*Reward*)

Penghargaan dalam Islam biasanya disebut dengan pahala, sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Huud, ayat 11.⁶⁰

Sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ



Artinya “Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana), dan mengerjakan amal-amal saleh; mereka itu beroleh ampunan dan pahala yang besar”

Dalam pelaksanaan tata tertib sekolah ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan. Rahmawati & Arsana menyampaikan bahwa ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengetahui pelaksanaan tata tertib sekolah yaitu pemberian sanksi terhadap yang melanggar tata tertib, pemberian reward (berupa remisi), dan tindakan dari guru atau sekolah. Sanksi yang diberikan dapat memberikan pengajaran pada siswa tentang hal yang baik dan buruk, serta menghalangi siswa melakukan mengulangi perilaku yang melanggar aturan. Pemberian reward dilakukan sebagai suatu penghargaan pada siswa karena telah melakukan perilaku tertentu. Sedangkan tindakan dari guru/sekolah dilakukan untuk mengendalikan perilaku siswa.⁶¹

Jadi disimpulkan bahwa ganjaran adalah segala sesuatu berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan dan diberikan

⁶⁰ *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014), hlm. 222

⁶¹ Rahmawati D.B. & Arsana I.M. Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib..., hlm. 52

kepada anak didik, karena mendapatkan hasil baik yang telah dicapai dalam proses pendidikannya. Dengan tujuan agar anak senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji, ganjaran dapat diwujudkan dalam bentuk pujian, penghormatan, hadiah dan tanda penghargaan.

4. Indikator kedisiplinan

Hudiyono menyampaikan bahwa karakter kedisiplinan tercermin dari perilaku membiasakan diri untuk menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatan. Siswa menyadari bahwa kedisiplinan telah menyatu dalam dirinya, melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan sebagai kebiasaan yang menyenangkan, bukan sebagai beban. Sebaliknya siswa merasa terbebani apa bila tidak melakukan perbuatan tersebut. Nilai-nilai kedisiplinan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.⁶²

Zuriah menyebutkan bahwa seseorang dikatakan berdisiplin apabila melakukan pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan waktu dan tempatnya, serta dikerjakan dengan penuh kesadaran, ketekunan dan tanpa paksaan dari siapa pun. Seseorang memiliki

⁶² Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hlm. 74

kedisiplinan apabila mematuhi peraturan dengan sadar, tekun dan tidak terpaksa.⁶³

5. Bentuk Penanaman kedisiplinan

Adapun bentuk penanaman kedisiplinan kepada anak, sebagai berikut.⁶⁴

a. Disiplin Otoriter

Model disiplin otoriter adalah pengendalian perilaku anak dengan memaksakan perilaku yang diinginkan. Teknik yang digunakan adalah dengan hukuman. Cara ini tidak memberikan kebebasan kepada anak dan tidak melatih kemandirian serta dapat merusak perkembangan peserta didik.

b. Disiplin Permisif

Model disiplin permisif adalah kebalikan dari disiplin otoriter. Tidak ada hukuman tetapi juga tidak ada bimbingan. Peserta didik diberi kebebasan untuk mengambil keputusan untuk berbuat sekehendaknya, tidak ada batasan yang mengaturnya.

c. Disiplin Demokratis

Model disiplin demokratis lebih menekankan pada aspek edukatif. Penanaman disiplin model ini dengan menggunakan

⁶³ Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 83

⁶⁴ Noor, R.M. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012), hlm. 43-35

penjelasan, diskusi, pemahaman yang mengajarkan kepada anak untuk memahami keharusan berperilaku sesuai aturan.

Model disiplin ini mengajarkan kepada anak agar mampu memahami alasan adanya peraturan dan mengapa aturan tersebut harus dipatuhi. Cara disiplin ini menggunakan hukuman dan penghargaan. Disiplin demokratis mengajarkan kepada anak bahwa perilaku baik dan mentaati peraturan maka ia akan diberi penghargaan dan perilaku buruk akan mendatangkan hukuman. Model disiplin ini mengajarkan kepada anak agar mampu memahami alasan adanya peraturan dan mengapa aturan tersebut harus dipatuhi

6. Proses Pendidikan karakter disiplin

Karakter peserta didik dikembangkan melalui beberapa tahapan, Menurut Prof. Maragustam dalam bukunya,⁶⁵ strategi membentuk manusia berkarakter agar bisa berdisiplin adalah sebagai berikut:

Rukun Pertama: Habitiasi (pembiasaan) dan pembudayaan yang baik. Kebiasaan adalah yang memberi sifat dan jalan yang tertentu dalam pikiran, keyakinan, keinginan dan percakapan; kemudian jika ia telah tercetak dalam sifat ini, seseorang sangat suka kepada pekerjaannya kecuali merubahnya dengan kesukaran.

Rukun Kedua: Membelajarkan hal- hal yang baik (*moral knowing*). Kebiasaan – kebiasaan yang baik yang dilakukan seseorang

⁶⁵ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 264-272

atau hal- hal baik yang belum dilakukan, harus diberi pemahaman dan pengetahuan tentang nilai- nilai manfaat, rasionalisasi dan akibat dari nilai baik yang dilakukan. Dengan demikian, seseorang mencoba, mengetahui, memahami, menyadari, dan berpikir logis tentang hati dari suatu nilai- nilai dan perilaku yang baik, kemudian mendalaminya dan menjiwainya. Lalu nilai- nilai yang baik itu berubah menjadi power intrinsik yang berakar dalam diri seseorang.

Rukun Ketiga: *Moral feeling* dan *loving*: merasakan dan mencintai yang baik. Lahirnya *moral loving* berawal dari *mindset* (pola pikir). Pola pikir yang positif terhadap nilai- nilai kebaikan akan merasakan manfaat dari perilaku baik itu. Jika seseorang sudah merasakan nilai manfaat dari melakukan hal yang baik akan melahirkan rasa cinta dan sayang. Perasaan cinta kepada kebaikan menjadi power dan engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat kebaikan bahkan melebihi dari sekedar kewajiban sekalipun harus berkorban baik jiwa dan harta

Rukun Keempat: *Moral acting* (Tindakan yang baik). Melalui pembiasaan, kemudian berpikir berpengetahuan tentang kebaikan, berlanjut merasa cinta kebaikan itu dan lalu tindakan pengalaman kebaikan, yang pada akhirnya membentuk karakter. Tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran, kebebasan, dan kecintaan akan membentuk endapan pengalaman. Dari endapan itu akan terpatri dalam akal bahwa sadar dan seterusnya menjadi karakter

Rukun kelima: Keteladanan (*moral model*) dari lingkungan

sekitar. Setiap orang butuh keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Manusia lebih banyak belajar dan mencontoh dari apa yang ia lihat dan alami. Perangkat belajar pada manusia lebih efektif secara audio-visual. Fitrah manusia pada dasarnya ingin mencontoh. Salah satu makna hakiki dari terma tarbiyah (pendidikan) adalah mencontoh atau imitasi. Keteladan paling berpengaruh adalah yang paling dekat dengan diri kita. Orang tua, karib kerabat, pimpinan masyarakat dan siapapun yang berhubungan dengan seseorang terutama idolanya, adalah menentukan proses pembentukan karakter atau tuna karakter.

Rukun keenam: Tobat (kembali) kepada Allah swt. Setelah melakukan kesalahan. Tobat akan membentuk kesadaran tentang hakikat hidup, tujuan hidup, melahirkan optimisme, nilai kebajikan, nilai-nilai yang di dapat dari berbagai tindakannya, manfaat dan kehampaan tindakannya, dan lain-lain sedemikian rupa, sehingga seseorang dibawa maju untuk melakukan suatu tindakan dalam paradigma baru dan karakter baru di masa-masa akan datang.

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*),

yaitu:⁶⁶

a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Dimensi-dimensi dalam *moral knowing* yang akan mengisi ranah kognitif adalah kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing moral values*), penentuan sudut pandang (*perspective taking*), logika moral (*moral reasoning*), dan pengenalan diri (*self knowledge*)

b. Perasaan/penguatan emosi (*moral feeling*)

Moral feeling merupakan penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk- bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*self esteem*), kepekaan terhadap derita orang lain (*emphaty*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*).

c. Perbuatan bermoral (*moral action*)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik (*act morally*) maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*)

⁶⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 6-7

Disiplin harus ditegakkan dengan tenang dan kasih sayang, akan tetapi harus jelas dan tegas tapi tidak kasar agar dapat melatih moral yang baik. Mendisiplinkan secara bijaksana berarti menetapkan harapan kepada anak-anak agar menjadi tanggung jawab, dan menanggapi penyimpangan mereka dengan cara mengajarkan yang benar dan memotivasi anak untuk melakukan apa yang benar.⁶⁷ Satu hal yang diterapkan dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada para siswa/santri yaitu memberi contoh yang baik, karena pada dasarnya sikap anak disiplin akan meniru apa yang dilihat atau apa yang dialami. Sebagaimana firman Allah SWT. Q.S. Al-Ahzab, Ayat 21.⁶⁸

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”

Maka dari itu perlu adanya proses dalam mendisiplinkan siswa, dalam kamus besar bahasa Indonesia proses merupakan runtunan perubahan/peristiwa dalam perkembangan sesuatu.⁶⁹ Untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan beberapa proses metode berikut ini:

⁶⁷ Thomas Lickona, *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 67

⁶⁸ *Al-Qur'anul Karim*, (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014), hlm. 420

⁶⁹ Kamus Umum..., hlm. 409

a. Dengan pembiasaan.

Pembiasaan, yaitu sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.⁷⁰ Anak dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur, misalnya, berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan lain sebagainya. Pembiasaan merupakan cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dalam jiwa anak, sehingga nilai-nilai yang sudah tertanam tersebut dapat teraplikasikan dalam kehidupan anak.

b. Dengan contoh dan teladan.

Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter disiplin, satuan pendidikan harus menunjukkan sifat keteladanan karakter disiplin. Keteladanan dapat ditunjukkan dalam perilaku dan sikap pendidik, tenaga kependidikan dalam memberikan contoh tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan mampu menjadi panutan siswanya untuk mencontohnya.⁷¹ Keteladanan dalam pendidikan karakter disiplin melalui pengintegrasian dalam kegiatan kehidupan sehari-hari satuan pendidikan formal dan non formal yang

⁷⁰ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras 2009), hlm. 93

⁷¹ Daryanto dan suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 103

berwujud kegiatan rutin atau kegiatan insidental; spontan atau berkala.⁷²

Dengan teladan yang baik atau *uswatun hasanah*, karena murid akan melakukan apa yang mereka lihat pada guru, jadi guru sebagai panutan murid harus memberi contoh yang baik. Untuk membentuk perilaku disiplin, pendidik harus memberikan teladan yang baik, karena secara psikologis, anak akan belajar berperilaku dengan meniru dan mencontoh perilaku pendidiknya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji Dwi Nuriyatun, kepala sekolah dan guru menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab dengan memberikan keteladanan kepada siswa-siswanya.⁷³

c. Dengan penyadaran.

Kewajiban para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang masuk akal yang dapat diterima oleh anak. Sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan.

d. Dengan pengawasan atau kontrol.

Setelah anak terbiasa berperilaku sesuai ketentuan yang berlaku, upaya yang harus dilakukan selanjutnya adalah pengawasan/pengontrolan. Pengawasan/pengontrolan yang diberikan bersifat mengingatkan anak agar senantiasa berperilaku sesuai

⁷² *Ibid.*, hlm. 104

⁷³ Puji Dwi Nuriyatun, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5 2016*. hlm. 180

ketentuan yang berlaku. Bahwa kepatuhan anak terhadap peraturan atau tata tertib juga mengalami naik turun, dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi terhadap anak, adanya anak yang menyeleweng atau tidak mematuhi peraturan maka perlu adanya pengawasan atau kontrol yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan akibatnya akan merugikan keseluruhan.⁷⁴

e. Dengan nasehat.

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Oleh karena itu teladan dirasa kurang cukup untuk mempengaruhi seseorang agar berdisiplin. Menasehat berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif.⁷⁵

f. Dengan latihan.

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin

⁷⁴ Hafi Anshari, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 66-67

⁷⁵ Charles Schaefer, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1987), hlm. 130

yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.⁷⁶

7. Pola Kesadaran Beragama

Kesadaran menurut Moran dalam Usman yaitu bermakna pemahaman seseorang terhadap realitas/fenomena, yang di dalamnya terjadi proses konstitusi (pengemasan) terhadap fenomena itu, sehingga ia dipahami sedemikian rupa. Sampai kepada halnya (*das ding an sich*) secara objektif.⁷⁷ Sementara itu menurut Usman, kesadaran merupakan cara memahami realitas yang dihadapinya sesuai bangunan pikir yang dimiliki/dipegangi oleh setiap manusia atau masyarakat.⁷⁸ Diantara jenis kesadaran dalam beragama menurut Usman adalah jenis kesadaran Hanifiyyah.

a. Kesadaran Hanifiyyah

Kata hanif dihubungkan dengan kesadaran yang dimiliki Nabi Ibrahim, yakni alam pikirannya yang selalu berkondisi dan berfungsi lurus. Makna aktifnya, dengan demikian, kenyataan ini tidak mungkin eksis manakala tidak ada usaha untuk menyeimbangkan daya-daya ruhaniyah dalam implementasinya. Alam pikiran hanif ini diterangkan dalam Qur-an S. al-An'am ayat 74–79, berkaitan dengan kemampuan Nabi Ibrahim untuk selalu menyadarkan dirinya (*make self conscious*) sebagai hamba Allah/abdullah, yang keseluruhan sikap serta

⁷⁶ *Ibid...*, hlm. 176

⁷⁷ Usman, *Jenis Kesadaran/Paradigma Masyarakat Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 103

⁷⁸ *Ibid...*, hlm. 103

perilakunya senantiasa untuk penghambaan kepada Allah. Makna lainnya, kiprah kehidupan dunia selalu didasarkan pada ketauhidannya terhadap Allah.⁷⁹

1) Dasar Ontologi

Realitas adalah yang riil (ada konkrit dan ada abstrak) serta *possible* (potensi dan aktus). Ada abstrak meliputi dekat (ruhani) dan jauh (Tuhan, malaikat, jin, surga, neraka, dan akhirat). Untuk memahami itu semua, manusia memiliki sarananya, yakni indra, rasio, dan intuisi. Manusia dituntut kecermatannya dalam penggunaan sarana untuk memahami realitas tersebut.

Berpijak pada ketauhidannya, manusia hanifiyyah berpandangan bahwa realitas yang terkait dengan diri Allah, mewujudnya di luar kapasitas pengetahuan manusia. Maksudnya, meskipun manusia hanifiyyah berusaha menjelaskannya, namun akan terkendala pada data tentang diri Allah itu sendiri, yang tidak bisa diuraikan secara detail dan lengkap selain hanya merujuk pada al-qur'an, yang di dalamnya juga tidak memuat informasi mengenai Žat Allah secara persis. Hal itu sebaiknya tidak perlu dijelaskan karena itu menjadi hak Allah sepenuhnya.

Sedangkan realitas yang berhubungan dengan alam smesta serta manusia, proses mewujudnya, sangat tergantung pada apakah kapasitas manusia mampu melakukannya atau tidak. Jika tidak mampu; seperti menghentikan atau membalikkan peredaran

⁷⁹ *Ibid...*, hlm. 127

matahari dan bulan, misalnya, maka tidak perlu dilakukan. Sebaliknya apabila mereka mampu; misal merubah padang pasir yang tandus menjadi lahan pertanian yang subur, serta lainnya, maka harus dilaksanakan. Itulah dasar ontologis manusia yang berkesadaran hanifiyyah. Artinya baik secara empiris, rasional, dan intuitif, itu semua dinyatakan ada atau sebagai realitas yang sungguh-sungguh nyata, dan manusia bisa menjangkaunya dengan sarana yang dimilikinya; indrawi, rasio, serta intuisi.⁸⁰

b. Dasar Epistemologi

Wujud/struktur pengetahuan manusia sesuai dengan wujudnya itu sendiri; indrawi, rasional, dan intuitif. Ini tidak berarti yang satu lebih tinggi/utama dari yang lain, melainkan hanya dari segi bentuk/*form* ada dan berbeda diantara ketiganya. Cara untuk memperoleh itu semua adalah melalui sarana yang telah dimiliki manusia, yakni secara indrawi untuk hal empiris, dan bisa didukung rasio untuk membantu menjelaskan keadaan yang senyatanya dari hal tersebut. Misalnya untuk memahami bintang yang ada di langit, menurut tangkapan indrawi wujudnya sangat kecil.

Jika manusia hanya mengandalkan perolehan data berdasar indrawi, maka kesimpulannya bisa salah, seperti masalah bintang tadi. Sebab kenyataannya bintang tidak kecil sebagaimana

⁸⁰ *Ibid...*, hlm. 132-133

tangkapan mata (sebesar koin), melainkan berjuta kali besarnya. Itu dapat dijelaskan berkat pemahaman rasio yang mengakui bahwa secara logis benda apapun yang dilihatnya dalam kondisi semakin menjauh, maka akan tampak semakin mengecil. Ini dikarenakan oleh kemampuan tangkapan mata yang semakin redup dan memudar.

Selanjutnya data yang bercorak rasional, diakui bahwa hal itu ada. Metode yang dipakai manusia untuk memperoleh pengetahuan tersebut digunakanlah rasio dan bisa dibantu indrawi untuk memperkokohnya. Misal terkait dengan pemahaman manusia terhadap ruhani yang ada dalam dirinya. Realitas berikutnya yang diakui ada ialah yang bercorak intuitif, yaitu sesuatu yang sama sekali tidak dapat ditangkap melalui indra melainkan harus dengan intuisi dan dikokohkan dengan rasio.

Realitas itu berupa kenyataan yang disebut Allah, Malaikat, surga, neraka dan Jin (keakhiratan). Kesemuanya, dalam kesadaran hanifiyyah, termasuk hal yang harus diimani, tanpa harus dilacak dan dibuktikan secara empiris. Keharusan mengakuinya secara intuitif (keimanan) merupakan kemestian, mengingat realitasnya yang memang tidak bisa dijamah dan dijelaskan secara indrawi serta rasio, tetapi hal itu semua betul adanya.⁸¹

c. Dasar Aksiologi

⁸¹ *Ibid...*, hlm. 137-139

Kebaikan dan kesusilaan bagi mereka yang berkesadaran hanifiyyah ialah sesuatu yang empirik–rasional–intuitif. Artinya suatu perilaku yang secara hakiki didasarkan pada pertimbangan ketiganya, dengan tujuan tercapainya kebenaran yang objektif/hakiki. Untuk itu kebaikan dan kesusilaan dikatakan objektif/realistis apabila kenyataannya ada/empirik, secara rasional hal itu dibenarkan/dapat diterima, dan hati nuraninya/intuitifnya meyakikni keabsahannya.⁸²

8. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Disiplin

Hal utama yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran adalah tercapainya tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran. Agus Suprijono menyatakan bahwa hasil belajar adalah pola-pola, perbuatan, nilai-niali, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.⁸³ Rusman mengemukakan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁸⁴

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan atau peningkatan sikap,

⁸² *Ibid...*, hlm. 141

⁸³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 5

⁸⁴ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 123

kebiasaan, pengetahuan, keuletan, ketabahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.⁸⁵

Hasil belajar memerlukan pengukuran berupa evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar perlu diukur untuk sejauh mana tujuan pembelajaran dapat dicapai. Hasil belajar ini dibagi menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Berikut ini penjelasan yang dikemukakan oleh Rusman sebagai berikut:⁸⁶

a. Ranah Kognitif.

Beberapa kemampuan kognitif antara lain sebagai berikut:

1) Mengingat yaitu kemampuan mengurutkan, mengulangi, menjelaskan, menempatkan, menamai, dan mengidentifikasi.

Misalnya peserta didik setelah melakukan proses belajar dapat mengetahui nama-nama komponen motor *starter* dan fungsinya.

⁸⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010), hlm. 42.

⁸⁶ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis*,hlm. 126

- 2) Memahami yaitu kemampuan menafsirkan, meringkas, mengklasifikasi, membandingkan, menjelaskan dan memaparkan makna materi. Misalnya peserta didik setelah melakukan proses belajar dapat memahami cara kerja dan aliran arus listrik pada sistem *starter*.
- 3) Menerapkan yaitu kemampuan melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikkan, menyusun, menyelesaikan dan mendeteksi. Sehingga setelah peserta didik memperoleh pembelajaran teori sistem *starter* mereka dapat mempraktikkan pada saat kegiatan praktek baik pembongkaran, perakitan, pemeriksaan dan pengetesan pada sistem *starter*.
- 4) Menganalisis yaitu kemampuan menguraikan, membandingkan, menyusun ulang, mengubah struktur, membedakan, menyamakan, dan mengintegrasikan. Diharapkan peserta didik mampu memecahkan permasalahan yang terjadi pada sistem *starter* dilihat dari hasil pemeriksaan ataupun gejala-gejala yang terjadi.
- 5) Mengevaluasi yaitu kemampuan untuk menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, membenarkan, menyalahkan, menguji dan menilai. Setelah peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang perbaikan sistem *starter*, peserta didik mengetahui ilmu dan prosedur yang tepat sehingga dapat membenarkan, menyalahkan dan melakukan perbaikan pada sistem *starter* sesuai dengan prosedur yang tepat.

6) Berkreasi yaitu kemampuan untuk merancang, memperkuat, memperindah, menemukan, mengubah, membarui, memperkuat dan menyempurnakan. Sehingga setelah proses pembelajaran perbaikan kelistrikan kendaraan ringan, peserta didik dapat melakukan pengembangan pada sistem *starter* yang ada dengan pembaharuan supaya proses kerja sistem *starter* lebih optimal.

b. Ranah Afektif.

Ranah afektif adalah perilaku yang dimunculkan seseorang sebagai pertanda kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan untuk beraksi di dalam lingkungan. Dalam hal ini dibagi dalam lima tujuan sebagai berikut:

1) Penerimaan (*receiving*)

Meliputi kesadaran akan adanya suatu sistem nilai, ingin menerima nilai, dan memperhatikan nilai tersebut.

2) Pemberian Respons (*responding*)

Meliputi sikap ingin merespon terhadap sistem, puas dalam memberi respon.

3) Pemberian Nilai atau Penghargaan (*valuing*)

Penilaian meliputi penerimaan terhadap suatu sistem nilai, memilih system nilai yang disukai dan memberikan komitmen untuk menggunakan system nilai tersebut.

4) Pengorganisasian (*organization*)

Meliputi memilah dan menghimpun sistem nilai yang akan digunakan.

5) Karakterisasi (*characterization*)

Meliputi perilaku secara terus menerus sesuai dengan sistem nilai yang telah diorganisasikannya.

c. Ranah Psikomotorik.

Psikomotorik adalah perilaku yang dimunculkan oleh hasil kerja fungsi tubuh manusia. Ranah psikomotorik ini meliputi:

1) Meniru

Kemampuan mengamati suatu gerakan agar dapat merespon.

2) Menerapkan

Kemampuan mengikuti pengarahannya dengan membayangkan gerakan orang lain.

3) Memantapkan

Kemampuan memberikan respon berupa kritikan dan pembedaan apabila terjadi kekeliruan.

4) Merangkai

Koordinasi rangkaian gerak dengan membuat aturan yang tepat.

5) Naturalisasi

Gerakan yang dilakukan secara rutin dengan menggunakan energi fisik dan psikis yang minimal.

9. Kegiatan Sekolah

a. Kegiatan Intrakurikuler

Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁸⁷ Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan sebagian besar di dalam kelas (intrakurikuler). Kegiatan intrakurikuler ini tidak terlepas dari proses belajar mengajar yang merupakan proses inti yang terjadi di sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan formal.⁸⁸

Kegiatan intrakurikuler merupakan proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berfikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dengan dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.⁸⁹

Dalam kaitannya dengan penyelenggaraan pengembangan karakter disiplin melalui intrakurikuler maka pengembangan nilai-nilai

⁸⁷ Presiden RI, *Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Presiden RI, 2017), hlm. 3

⁸⁸ Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 177

⁸⁹ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 227-228

karakter disiplin dilaksanakan melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁹⁰

b. Kegiatan Kokurikuler

Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan intrakurikuler.⁹¹

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan atau pendalaman kompetensi dasar atau indikator pada mata pelajaran/bidang sesuai dengan kurikulum.⁹²

Kegiatan kokurikuler meliputi kegiatan pengayaan mata pelajaran, kegiatan ilmiah, pembimbingan seni dan budaya, dan/atau bentuk kegiatan lain untuk penguatan karakter disiplin peserta didik yang dapat dilaksanakan di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan tersebut dapat dilaksanakan dengan kerja sama antar sekolah, sekolah dengan lembaga keagamaan, maupun sekolah dengan lembaga lain yang terkait.⁹³

c. Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan kurikuler yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, dibawah bimbingan dan pengawasan satuan

⁹⁰ Presiden RI, *Peraturan Presiden RI No. 87..*, hlm. 6

⁹¹ Kemendikbud, *Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, (Jakarta: Kemendikbud, 2018), hlm. 3

⁹² Kemendikbud, *Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*, (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 5

⁹³ *Ibid.*, hlm. 5-6

pendidikan.⁹⁴ Hal ini dipertegas oleh Perpres No. 87 tahun 2017 bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerja sama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.⁹⁵

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di bawah bimbingan dan pengawasan sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian pendidikan.⁹⁶

Kegiatan ekstrakurikuler terdiri dari kegiatan krida, karya ilmiah, latihan olah bakat/olah minat, dan keagamaan yang meliputi aktivitas keagamaan meliputi madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, baca tulis Al-Qur'ān dan kitab suci lainnya, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.⁹⁷

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁹⁸

1. Jenis dan Sifat Penelitian

⁹⁴ Kemendikbud, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Jakarta: Kemendikbud, 2014), hlm. 2

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 3

⁹⁶ Kemendikbud, *Permendikbud No. 23...*, hlm. 5

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 6

⁹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 3.

Jenis penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono, “metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai kunci dari hasil penelitian kualitatif.”⁹⁹

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini penulis menyajikan data deskriptif berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pihak terkait. Pelaksanaan penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan data semata, melainkan juga dilakukan proses penganalisaan dengan penafsiran kesimpulan.

Adapun sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Disebut sebagai kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.¹⁰⁰ Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistik*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.¹⁰¹

⁹⁹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm.15

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 8.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan,*, 13-14.

Salah satu alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif adalah pengalaman para peneliti dimana metode ini dapat digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk dipahami secara memuaskan.

2. Lokasi dan waktu Penelitian

Pengambilan tempat penelitian ini dilakukan secara *purposive*, artinya penentuan lokasi dilakukan dengan sengaja karena peneliti telah mengetahui keadaan dan lokasi serta adanya korelasi dengan permasalahan dengan penelitian. Teknik *purposive* ini merupakan penentuan sumber data atau lokasi dengan pertimbangan tertentu.¹⁰²

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro. Pondok ini terletak di Desa Temboro Kecamatan Karas, Kabupaten Magetan Jawa Timur. Adapun mengenai jadwal penelitian yang dilakukan yaitu dalam rentang waktu di bulan agustus 2018 dan bulan Januari 2019.

3. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek atau informan adalah individu yang memiliki informasi. Informan diharapkan dapat memberikan informasi mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian kualitatif, sampel data dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*.¹⁰³ *Purposive sampling* dalam penelitian ini adalah

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta 2013), hlm. 219

¹⁰³ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendekatan..*, hlm. 400

aktor yang benar-benar paham tentang tema penelitian yang penulis teliti.

Adapun subyek penelitian ini adalah:

a. Kepala Madrasah.

Sebagai informan utama untuk mengetahui sejarah, latar belakang, bagaimana pembinaan karakter yang dilakukan, serta data-data terkait dengan pondok pesantren Al-Fatah Temboro

b. Asatidz

1) Ustadz Eko Mahmudi Sebagai Kepala madrasah Diniyah dan juga sebagai pengajar

2) Ustadz Barli Sebagai Kepala madrasah utara dan juga sebagai pengajar

3) Ustadz Abdullah dan ustadz Lukman Sebagai Penanggung jawab *Khuruj* dan juga sebagai pengajar

4) Ustadz Abdul Syukur Sebagai penanggung jawab darut tasnif yaitu program menulis karya ilmiah dan juga sebagai pengajar

Sedangkan Obyek penelitian disini adalah tentang pendidikan karakter disiplin santri. Disamping subyek penelitian, data juga diperoleh dari arsip-arsip dan dokumen pondok pesantren yang dapat mendukung penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, sebab bertujuan untuk memperoleh keterangan atau data.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.¹⁰⁴ Dalam penelitian ini, metode observasi yang digunakan adalah observasi non-partisipan.¹⁰⁵ Teknik pengamatan ini dipakai karena memungkinkan untuk melihat dan mengamati sendiri, memahami situasi dan mendapatkan pengalaman langsung dari obyek.

Pertama, observasi kegiatan ibadah, observasi ini dilakukan di masjid pondok utara, masjid pondok pusat, masjid Trangkil, dan masjid ruang tamu. Kegiatan ini dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dalam kegiatan pelaksanaan ibadah para santri. *Kedua*, observasi kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di pondok utara, pondok pusat dan pondok diniyyah, observasi ini dilakukan untuk melihat secara langsung proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kegiatan intrakurikuler. Pondok utara dipimpin oleh ustadz Barli, dan pondok diniyyah dipimpin oleh ustadz Eko Mahmudi. *Ketiga*, observasi kegiatan *muhasabah*, observasi ini

¹⁰⁴ *Ibid...*, hlm. 203

¹⁰⁵ *Ibid...*, hlm. 204

dilakukan untuk melihat secara langsung kegiatan *muhasabah* para santri.

b. Interview

Metode wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.¹⁰⁶ Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara jesis wawancara semi struktur.

Hal ini dikarenakan dalam melakukan wawancara sebelumnya peneliti membuat kerangka mengenai pokok- pokok pertanyaan yang digunakan sebagai pedoman wawancara, hal tersebut dilakukan untuk menjaga agar pokok-pokok yang telah direncanakan dapat tercakup seluruhnya dan hasil wawancara dapat mencapai sasaran.

Peneliti telah melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa ustadz di antaranya adalah ustadz Eko Mahmudi selaku pimpinan pondok diniyyah, ustadz Barli selaku pimpinan pondok utara, ustadz Abdul Syukur selaku pimpinan darut tasnif (program kegiatan karya menulis ilmiah santri), ustadz Abdullah dan ustadz Lukman selaku penanggung jawab *khuruj*.

Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui mengenai sejarah dan perkembangan pondok Al-Fatah, system pendidikannya, sejauh

¹⁰⁶ *Ibid...*, hlm. 194

mana santri mengamalkan atau menjalankan program *muhasabah*, bagaimana santri respon santri dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seperti *khuruj*.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menganalisis dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian seperti buku, tesis, disertasi, artikel jurnal nasional maupun artikel-artikel dalam *website*. Peneliti telah melakukan analisis terhadap buku dan disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini, peneliti juga menganalisis artikel dalam *website* pondok Pesantren Al-Fatah.

Dokumentasi dalam penelitian ini juga meliputi foto-foto kegiatan dan foto-foto kondisi Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro yang diperoleh oleh peneliti sendiri. Peneliti juga mendapatkan dokumen data seperti; Struktur organisasi, buku tentang profil sekolah, visi dan misi, bangunan fisik, sarana dan prasarana.

5. Metode Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara untuk melakukan uji validitas data. Untuk mendapatkan data yang akurat, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan triangulasi. Menurut sugiyono, triangulasi dalam pengujian kredibilitas (validitas) diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan

berbagai waktu. Dengan demikian, triangulasi dibagi menjadi tiga, yaitu sumber, teknik dan waktu.¹⁰⁷

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi teknik dan sumber. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan cara mengkroscek antara data hasil wawancara dengan observasi atau dokumentasi. Triangulasi sumber dengan cara mengkroscek hasil wawancara satu sumber kepada sumber yang yang lain.

6. Metode Analisis Data

Dalam melakukan analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data interaktif Miles dan Huberman dalam Zainal Arifin yang terdiri dari tiga kegiatan yang saling berinteraksi secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya jenuh. Aktifitas analisis data ini meliputi (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan atau melakukan *verefikasi*.¹⁰⁸

Miles dan Huberman dalam Zainal Arifin, mengartikan reduksi data sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Kesimpulan-kesimpulan juga *diverifikasi* selama penelitian berlangsung.

¹⁰⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, cet. ke-14 (Bandung: Alfabeta, 2012) hlm. 372

¹⁰⁸ Zainal Arifin, *Islam di Temboro; Model Kepemimpinan*, hlm. 52-53

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya.¹⁰⁹

Analisis data dalam penelitian ini, dilakukan ketika terjun ke lapangan untuk mencari data. Data-data penelitian yang terkumpul dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dipilah, dipilih, dan direduksi sesuai dengan pokok-pokok permasalahan dalam rumusan masalah kemudian disajikan dalam bentuk bab perbab dan sub bab. Dalam proses ini, peneliti juga melakukan triangulasi teknik dengan cara mengkroscek data yang terkumpul melalui hasil wawancara, observasi atau dokumentasi. Selain itu peneliti juga melakukan triangulasi sumber dengan cara mengkroscek hasil wawancara satu sumber kepada sumber yang yang lain. Setelah itu hasilnya disimpulkan dalam bentuk temuan-temuan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami tesis ini, peneliti membaginya atas empat bab, namun sebelumnya terdapat halaman judul, pernyataan keaslian, halaman pernyataan plagiasi, pengesahan tim penguji tesis dan direktur, nota dinas pembimbing, abstrak, kata pengantar, halaman literasi, daftar isi, daftar table dan daftar lampiran.

Bab I, Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

¹⁰⁹ *Ibid*, hlm. 53

Bab II, Gambaran umum lokasi penelitian. Pada bab ini, memuat penjelasan tentang pondok pesantren Al-Fatah, meliputi: sejarah berdirinya, letak geografis, materi pendidikan, sistem pendidikan, Visi dan Misi, keadaan asatidz dan santri dan struktur kepengurusan.

Bab III, Analisis hasil penelitian yang berisi tentang pendidikan karakter disiplin santri di pondok pesantren Al-Fatah Temboro, yaitu:

1. Bagaimana proses pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro
2. Bagaimana hasil pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro

Bab IV, Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tentang pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, Magetan, Jawa Timur, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pendidikan karakter disiplin santri dalam di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut: *Pertama*, melalui pembiasaan dengan kegiatan *muhasabah* dan *khuruj* *Kedua*, mengajarkan hal-hal yang baik, melalui proses mentransformasi pengetahuan dan keilmuan dengan mengedepankan nilai-nilai kebaikan, ketaatan dan ketertiban dalam peraturan. *Ketiga*, Melalui *Bayan* dan *Taklim* dalam pelaksanaan kegiatan *khuruj* sehingga merasakan dan mencintai yang baik. *Keempat*, melalui amalan-amalan yang baik, seperti amalan sunnah, *ṣalāt qobliyah*, *ṣalāt Ba'diyah*, baca Qur'ān, *ṣalāt tahajud*, *ṣalāt Duḥa*, awabid, witr, *Ṣadaqah*, buang sampah pada tempatnya, dan amalan-amalan *muhasabah* lainnya. *Kelima*, melalui keteladanan (*moral model*), dalam proses kegiatan *muhasabah* dan kegiatan *khuruj*. *Keenam*, tarbiyah (Keamanan), melalui aturan dan tata tertib.
2. Hasil pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah sangat baik, dalam hal ini dengan menunjukkan adanya peningkatan perilaku santri dalam hal ibadah dan belajar, serta ketaatan santri dalam mengikuti peraturan-peraturan dan tata tertib yang ada.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tentang pendidikan karakter disiplin di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro, maka saran yang dapat diberikan, yaitu:

1. Untuk pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren Al-Fatah Temboro diharapkan semua praktisi yang terlibat dalam kegiatan sekolah melakukan perencanaan yang lebih baik, lebih komprehensif, menyeluruh dan sistemik dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga bisa terwujud dalam kehidupan nyata para santri.
2. Untuk pelaksanaan pendidikan karakter disiplin di pondok pesantren Al-Fatah Temboro, diharapkan semua civitas akademika memiliki kesadaran penuh untuk meningkatkan dan lebih progres lagi dalam pendidikan karakter disiplin dengan kegiatan *Pertama*, melalui pembiasaan dengan kegiatan *muhasabah* dan *khuruj*. *Kedua*, mengajarkan hal-hal yang baik, melalui proses mentransformasi pengetahuan dan keilmuan. *Ketiga*, Melalui *Bayan* dan *Taklim* dalam pelaksanaan kegiatan *khuruj* sehingga merasakan dan mencintai yang baik. *Keempat*, melalui amalan-amalan yang baik, seperti amalan sunnah, *ṣalāt qobliyah*, *ṣalāt Ba'diyah*, baca Qur'ān, *ṣalāt tahajud*, *ṣalāt Duḥa*, awabid, witr, *Ṣadaqah*, buang sampah pada tempatnya, dan amalan-amalan *muhasabah* lainnya. *Kelima*, melalui keteladanan (*moral model*), dalam proses kegiatan *muhasabah* dan kegiatan *khuruj*. *Keenam*, tarbiyah (Keamanan), melalui aturan dan tata tertib.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'anul Karim, Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014
- Al-Ghozali, Imam, *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, Jakarta Timur : Akbar Cet I, 2008.
- Amin, Syaiful, *Kebijakan Penerapan Tiga Kurikulum di Pondok Modern Darul-Ihsan Payaman Nganjuk Jawa Timur*, Tesis UIN SUKA Yogyakarta: 2015.
- Annisa, Ma'ruf, Syahdara, *Model Pendidikan Karakter Di Madrasah Mu'alimat Muhammadiyah*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013
- Arifin, Zainal, *Islam di Temboro; Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jama'ah Tabligh Dalam Pembentukan Karakter*, Yogyakarta: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga, 2017
- Arsana I.M, & Rahmawati D.B., Hubungan Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dengan Pendidikan Moral. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, Nomor 2, 2014
- Ardy Wiyani, Novan, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Cahyono, Heri, *Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) Ali Maksum Krpyak Yogyakarta*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015
- Darmiatun, suryatri, dan Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Hainun, Rusni, *Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah (Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu)*, Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2014.
- Hudiyono, *Membangun Karakter Siswa Melalui Profesionalisme Guru dan Gerakan Pramuka*, Jakarta: Erlangga, 2012

- <https://news.detik.com/berita/d-4428563/bolos-sekolah-20-pelajar-dirazia-saat-asyik-main-game-di-warnet>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019
- <https://www.merdeka.com/peristiwa/bolos-sekolah-main-di-warnet-puluhan-pelajar-sd-sampai-sma-di-palembang.html>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4373973/bolos-sekolah-20-pelajar-di-surabaya-terciduk-satpol-pp>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- <https://surabaya.tribunnews.com/2019/01/14/bolos-sekolah-puluhan-pelajar-kota-kediri-diciduk-satpol-pp>, diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- http://rri.co.id/surakarta/post/berita/623648/pendidikan/bolos_sekolah_belasan_pelajar_diciduk_satpolpp_solo.html, diakses pada tanggal 14 Juli 2019.
- <https://metro.sindonews.com/read/1363298/170/sepanjang-2018-delapan-pelajar-di-jakarta-tewas-akibat-tawuran-1544965546>, Diakses pada tanggal 22 Juli 2019
- Imron, Ali, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Indrawati, Ranga, dan Ali Maksum, *Jurnal Olahraga dan Kesehatan Volume 1 No 2 Tahun 2013*.
- Ishaq Shahab, An Nadhr M, *Khuruj Fisabilillah Sarana Tarbiyah Ummat Untuk Membentuk Sifat Imaniyah*, Bandung: Al Islah Press: 2012
- Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka, 2011
- Kemendikbud, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- _____, *Permendikbud No. 20 Tahun 2018 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pada Satuan Pendidikan Formal*, Jakarta: Kemendikbud, 2018
- _____, *Permendikbud No. 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah*, Jakarta: Kemendikbud, 2017
- Kemendikbud, *Permendikbud No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta: Kemendikbud, 2014
- Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012

- Koesoema, Doni, *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010
- King.L.D, *An Examination of The Influence of School Discipline, Race/Ethnicity, and Gender on Students' Attitudes Toward School*, University of South Carolina, 2011
- Kunandar, *Pendidik Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Pendidik*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Lickona, Thomas, *Persoalan Karakter, Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integrasi, dan Kebajikan Penting Lainnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Maunah, Binti, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras 2009.
- Margono S., *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016
- Muhaimin, Azzet, Akhmad, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Mulyadi, *classroom management*, Malang: UIN Malang Press, 2009
- Munavvir, J., Mumthas N.S., & Gafoor, K.A, Student and Teacher Perception of Disciplinary Practices, Reasons, Consequences and Alternatives. *Guru Journal of Behavioral and Social Sciences*, Vol. 2, Nomor 4, 2014
- Mu'is, Fahrur, *Sedekah Tanpa Uang*, Solo: Aqwam, 2010.
- Musfah, Jejen, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012
- Moenir, *Manajemen Pelayanan Umum di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2012
- Narwanti, Sri, *Pendidikan karakter: Pengintegrasian 18 Pembentukan Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011

- Noor, R.M. *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta: Insan Mandiri, 2012
- Nurla Isna, Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Jogjakarta: Laksana, 2013
- Nuriyatun, Puji Dwi, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 33 Tahun ke-5 2016*.
- Presiden RI, *Peraturan Presiden RI No. 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, Jakarta: Presiden RI, 2017
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Purwanto, N. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014
- _____, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- Rifa'i, Muhammad, *Sosiologi Pendidikan: Struktur & Interaksi Sosial Di Dalam Intitusi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berbasis Komputer*, Bandung: Alfabeta, 2012
- Saridjo, Marwan, *Pendidikan Islam Dari Masa ke Masa Tinjauan Kebijakan Publik Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-2, Bogor: yayasan Ngalie Aksara dan al Manar Press, 2011.
- Samani, Muchlas, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Schaefer, Charles, *Cara Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Jakarta: Gunung Mulia, 1987
- Setiawan, Conny, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang, 2008
- Setyosari, Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Paramedia Group, 2013), hlm. 277
- Stanley, E O. *Discipline an Academic Performance (A Study of Selected Secondary School in Lagos, Nigeria)* 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.

- _____, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. ke-14, Bandung: Alfabeta, 2012
- Sutirna, *Perkembangan & Pertumbuhan Peserta Didik*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2013
- Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010
- Suhardi, Didik, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Jakarta: Rjawali Pers, 2014.
- Sumedi, “Tahap-Tahap Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Islam”, dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.1, Nomor 2, Desember 2012.
- Suparman S., *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2012.
- Suradi, Pembentukan Karakter Siswa melalui Penerapan Disiplin Tata Tertib Sekolah, Dalam *Jurnal Riset dan Konseptual*, Brilliant, Volume 2 Nomor 4, November 2017
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- Usman, *Jenis Kesadaran/Paradigma Masyarakat Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012
- _____, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Yanuardianto, Elga, *Pendidikan Karakter Anak Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashil Ulwan*, Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015
- Zaenul, Fitri, Agus, *Reinveting Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

**OBSERVASI KEDISIPLINAN SANTRI
PONDOK PESANTREN AL-FATAH TEMBORO.¹**

Aspek	Jenis-jenis kegiatan	Pelaksanaan	
		Ya	Tidak
A	Disiplin Masuk Kelas		
	1. Santri masuk kelas berbaris dengan tertib	√	
	2. Santri masuk kelas ada yang terlambat	√	
	3. Santri yang terlambat masuk kelas mendapat sanksi	√	
B	Disiplin Belajar		
	1. Sebelum pelajaran dimulai santri berdo'a	√	
	2. Santri menyiapkan perlengkapan pembelajaran	√	
	3. Santri mengikuti pembelajaran dengan tenang	√	
	4. Santri memperhatikan saat asatiz menerangkan	√	
	5. Santri mengerjakan tugas asatiz	√	
	6. Santri menjaga kedisiplinan kelas	√	
	7. Santri menjaga kebersihan kelas	√	
	8. Pada saat pembelajaran santri ada yang tidur		√
	9. Pada saat pembelajaran santri ada yang ngobrol		√
	10. Pada jam pelajaran terakhir santri mengakhiri dengan do'a	√	
C	Disiplin waktu Shalat		
	1. Santri selalu shalat berjama'ah di masjid dan tepat waktu	√	
	2. Santri selalu melaksanakan lima waktu shalat	√	
	4. Saat berkumandang adzan santri segera berwudhu	√	
	5. Santri melaksanakan shalat sunah rowatib	√	
	6. Santri tenang dalam menjalankan ibadah shalat	√	
D	Disiplin Berpakaian		
	1. Santri memakai seragam sesuai ketentuan	√	

¹ Observasi pada tanggal, 16 – 19 Januari 2019, pukul, 07.00 s/d 14.00 WIB

**PEDOMAN WAWANCARA KEPALA MADRASAH/PIMPINAN
MADRASAH**

A. Pendidikan karakter disiplin

1. Apa yang diketahui tentang Pendidikan karakter disiplin ?
2. Apa yang menjadi dasar Pondok pesantren Al-Fatah dalam menerapkan Pendidikan karakter disiplin ?
3. Apa saja kebijakan yang dikeluarkan terkait Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan tarbiyah ?
4. Apa saja target atau indikator pencapaian program dalam Pendidikan karakter disiplin ?
5. Apakah ada anggaran dan bagaimana pengelolaannya untuk gerakan dalam Pendidikan karakter disiplin ?
6. Bagaimana alokasi waktu untuk gerakan Pendidikan karakter disiplin santri dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan tarbiyah ?
7. Hal apa saja yang disiapkan dalam rangka pelaksanaan gerakan Pendidikan karakter disiplin santri melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan tarbiyah ?
8. Apa kegiatan ruhiyah untuk membentuk karakter disiplin santri ?
9. Bagaimana peran Kyai dan Asatidzah dalam membentuk karakter disiplin santri ?

B. Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin

1. Apakah ada pedoman pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan tarbiyah ?

2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam gerakan Pendidikan karakter disiplin melalui intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan tarbiyah ?
3. Bagaimana hasil dari kegiatan Pendidikan karakter disiplin melalui *muhasabah* ?
4. Bagaimana mekanisme operasional pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
5. Apakah ada tim pengembang /tim khusus dalam gerakan Pendidikan karakter disiplin kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
6. Jika ada, bagaimana rincian kerja tim tersebut dalam gerakan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
7. Jika tidak, siapa yang bertanggung jawab dalam program gerakan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
8. Bagaimana respons siswa terhadap pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
9. Adakah pengawasan/monitoring dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin ? siapa yang bertanggung jawab dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
10. Bagaimana Mekanisme control / pengawasan kedisiplinan santri ?
11. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
12. Apa saja faktor pendukung pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?

13. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan Tarbiyah ?
14. Bagaimana peran setiap Kyai dan ustadz yang mengajar mata pelajaran dalam membentuk kedisiplinan santri ?

PEDOMAN WAWANCARA USTADZ INTRAKURIKULER

A. Pendidikan karakter disiplin

1. Apa yang diketahui tentang gerakan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
2. Apa saja target atau indikator pencapaian program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
3. Apa saja faktor pendukung dalam melaksanakan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
4. Apa saja yang disiapkan dalam Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?

B. Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin

1. Apakah ada pedoman pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
2. Kapan program Pendidikan karakter disiplin dalam pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dilaksanakan ? contohnya ?
3. Apa saja bentuk program kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
4. Strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
5. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
6. Media apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
7. Pendekatan apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
8. Bagaimana respons santri terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?

9. Apa saja factor penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
10. Apa saja faktor pendukung terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?
11. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meminimalisir fsktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan intrakurikuler ?

PEDOMAN WAWANCARA PENANGGUNG JAWAB KOKURIKULER

A. Pendidikan karakter disiplin

1. Apa yang diketahui tentang gerakan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
2. Apakah ada anggaran dan bagaimana pengelolaannya dalam program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
3. Bagaimana alokasi waktu untuk program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
4. Apa saja target atau indikator dalam Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
5. Apa saja daya dukung dalam melaksanakan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
6. Hal apa saja yang disiapkan dalam melaksanakan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?

B. Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin

1. Apakah ada pedoman pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
2. Kapan program Pendidikan karakter disiplin dalam pelaksanaan kegiatan kokurikuler dilaksanakan ?
3. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
4. Strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
5. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?

6. Bagaimana mekanisme operasional pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
7. Pendekatan apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
8. Apakah siswa diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan program kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
9. Bagaimana respons santri terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
10. Apakah ada sanksi bagi santri yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
11. Apa saja faktor penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
12. Apa saja faktor pendukung terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?
13. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan kokurikuler ?

PEDOMAN WAWANCARA PENANGGUNG JAWAB

EKSTRAKURIKULER

A. Pendidikan karakter disiplin

1. Apa yang diketahui tentang gerakan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
2. Apakah ada anggaran dan bagaimana pengelolaannya dalam program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
3. Bagaimana alokasi waktu untuk program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
4. Apa saja target atau indikator dalam Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
5. Apa saja daya dukung dalam melaksanakan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
6. Hal apa saja yang disiapkan dalam melaksanakan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?

B. Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin

1. Apakah ada pedoman pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
2. Kapan program Pendidikan karakter disiplin dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan ?
3. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
4. Strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
5. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?

6. Bagaimana mekanisme operasional pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
7. Pendekatan apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
8. Apakah siswa diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan program kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
9. Bagaimana respons santri terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
10. Apakah ada sanksi bagi santri yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
11. Apa saja faktor penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
12. Apa saja faktor pendukung terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
13. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?

PEDOMAN WAWANCARA PENANGGUNG JAWAB TARBIYAH

A. Pendidikan karakter disiplin

1. Apa yang diketahui tentang gerakan Pendidikan karakter disiplin program tarbiyah ?
2. Apakah ada anggaran dan bagaimana pengelolaannya dalam program Pendidikan karakter disiplin dalam program tarbiyah ?
3. Bagaimana alokasi waktu untuk pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
4. Apa saja target atau indikator dalam Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
5. Apa saja daya dukung dalam melaksanakan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
6. Hal apa saja yang disiapkan dalam melaksanakan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?

B. Pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin

1. Apakah ada pedoman pelaksanaan program Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
3. Strategi apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
4. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
5. Bagaimana mekanisme operasional pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
6. Pendekatan apa yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?

7. Apakah siswa diwajibkan untuk mengikuti pelaksanaan program kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
8. Bagaimana respons santri terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
9. Apakah ada sanksi bagi santri yang tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
10. Kalau ada, seperti apa sanksi bagi santri tidak mengikuti pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah?
11. Apa saja faktor penghambat terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
12. Apa saja faktor pendukung terhadap pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?
13. Apa saja upaya yang dilakukan untuk meminimalisir faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan karakter disiplin dalam kegiatan program tarbiyah ?

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara dengan ustadz Lukman dan Ustadz Abdullah selaku penanggung Jawab Khuruj



Bersama ustadz Abdul Syukur salah satu pengasuh pondok pesantren Al-Fatah Temboro, paling kanan



Tata tertib darul ulum pondok pesantren Al-Fatah

TATA TERTIB DARUL ULUM AL FATAH TEMBORO KARAS MAGETAN

A. KEWAJIBAN.

1. Siap belajar sampai selesai PROGRAM (tamat) dan mengikuti semua hasil musyawarah Syuro-syuro AL FATAH
2. Keluar masuk PPA izin lewat musyawarah pagi dan mushofahah dg ROMO KYAI / Wakilnya.
3. Mengikuti semua program Pon-Pes AL FATAH selama 24 jam termasuk program FURUSIAH.
4. Taqwa kepada ALLOH di mana saja berada .
5. Tidak boleh pulang kecuali pada liburan Pesantren (17 Romadhon- 14 Syawal).
6. Seluruh kewajiban AGAMA adalah kewajiban semua SANTRI .

B. LARANGAN.

1. Keluar masuk Pesantren tanpa seizin PENGURUS / Bagian keamanan.
2. Berhubungan/menerima TAMU lain jenis yang bukan mahrom.
3. Melihat, mendengarkan dan membawa TV, Tape Recorder, Radio, HP, Majalah, Koran dan perkara yang mengganggu belajar.
4. Mengikuti / mengadakan PROGRAM di luar Pesantren.
5. Mengamalkan / mengajarkan amalan dari luar Pesantren tanpa seizin ROMOKYAI.
6. Pengiriman uang Biro jasa selain POS (Wesel Pos).
7. Bermukim di kampung (Kost).
8. Jajan di luar warung AL FATAH.
9. Seluruh larangan AGAMA adalah larangan Pesantren.

SENIN, 03 AGUSTUS 2002.

C. SANGSI-SANGSI

1. Peringatan .
2. Tazir
3. Di serahkan walinya / di pulangkan.

Keputusan Undang-undang majelis syuro Al-Fatah tentang tata tertib pondok pesantren



Nasehat Romo Kiyai



دار العلوم الفتح
NASEHAT SYAIKUNAL KIROM ROMO KYAI
Temboro Karas Magetan Jawa Timur Indonesia 63395

Wahai santri santriku, ilmu yang kalian cari adalah ilmu warisannya Rosulullah SAW . Untuk mendapatkannya itu ada syarat-syaratnya, diantara syarat-syaratnya adalah:

1. Mencari ilmu semata-mata hanya untuk mencari ridho Allah SWT. Dan tidak untuk yang lainnya.
2. Menjaga anggota badannya dari seluruh kemaksiatan, seperti:
 - Matanya tidak melihat perkara yang harom, tidak melihat wanita yang bukan mahrom.
 - Telinganya tidak untuk mendengarkan musik.
 - Mulutnya tidak untuk membicarakan keburukannya orang lain.
 - Perutnya tidak memakan perkara yang harom dan lain sebagainya.
3. Menjaga amalan :
 - Menjaga sholat-sholat sunah seperti sholat sunah tahajut, sholat sunah dhuha, sholat sunah awwabin, sholat sunah taubat, sholat sunah syukur, sholat sunah hajat, sholat sunah witr.
 - Menjaga ayatul khrzi, dzikir pagi dan petang, memperbanyak bacaan sholawat atas Baginda Nabi SAW dan Sholawat ilmu.
 - Setelah sholat, berdo'a agar diberi ilmu warisannya Baginda Nabi SAW.
4. Menjaga adab, yaitu:
 - Adab kepada ilmu, dengan cara: kalau mendapatkan ilmu, langsung di amalkan.
 - Adab dengan guru, dengan cara: selalu baik sangka kepada mereka, karena guru-guru kalian itu wataknya bermacam-macam. Ada yang keras, ada yang lembut, ada yang kuat, ada yang lemah, bahkan terkadang ada yang memukul, ada yang marah. Tapi, kalian harus fahami, bahwa mereka semua itu menginginkan kebaikan untuk kalian.
 - Adab dengan kitab-kitab, dengan cara: kitabnya di letakkan didalam lemari dan diberi minyak wangi.
 - Adab dengan alat-alat ilmu, diantaranya: tidak duduk dikursi ustadz, tidak mencorat-coret kursi ustadz, tidak mengambil pena dengan kaki, tidak mencorat-coret tembok, tidak mencorat-coret pintu WC, tidak merusak barang-barang pondok lainnya.
5. Menjaga tata tertib pondok:
 - Keluar pondok harus dengan izin.
 - Tidak menginap di kampung.
 - Tidak membawa HP, majalah, radio dan lain sebagainya.

Kalau kalian Amalkan 5 Syarat-syarat tersebut, Insya Allah, kalian akan Berhasil

Tata tertib tamu

TATA TERTIB TAMU

- 1. TAMU YANG BARU DATANG, MENCATAT NAMANYA DI PETUGAS ISTIQBAL / PENERIMA TAMU.**
- 2. TAMU YANG LEBIH DARI 3 HARI UNTUK SEGERA MELAPOR KEPADA PETUGAS**
- 3. SOWAN / BERTEMU ROMO KYAI SETELAH SHOLAT DHUHUR.**
- 4. TAMU YANG HENDAK MENJENGUK PUTRANYA , HARAP MENJENGUK DI SELAIN WAKTU PROGRAM BELAJAR SANTRI.**
- 5. MENJAGA BARANG - BARANG BERHARGA MILIK PRIBADI SEPERTI : UANG HP, DLL.**
- 6. CHARGER DAN PENGAMBILAN HP SERTA PENITIPAN BARANG BERHARGA , DI WAKTU - WAKTU YANG SUDAH DITENTUKAN.**
- 7. MEMATIKAN HP, KETIKA HENDAK SHOLAT BERJAMAAH DI MASJID.**
- 8. TAMU TIDAK DIPERKENANKAN MEMINJAMKAN HP KEPADA SANTRI.**
- 9. TAMU TIDAK DIPERKENANKN MENGECAS HP DI MASJID.**

Darut Tashnif, Kantor Karya menulis Pondok pesantren Al-fatah



Hasil Karya lomba Menulis Santri pondok pesantren Al-Fatah



Gedung Pondok Utara



Gedung Pondok Pusat



Gedung Sunan Giri



Gedung Pondok Putri



Gedung Karangtina bagi Santri Yang Melanggar



Jalur pendaftaran santri baru



Suasana setelah sholat Magrib di Pondok Utara



Suasana Sholat Jum'at di masjid Trangkil Pondok Pesantren Al-Fatah



Adab dan Tanggung Jawab Para Murobbi

ADAB DAN TANGGUNG JAWAB PARA MUROBBI

1. Menghadirkan perasaan dalam hati bahwa para santri yang kita didik adalah juga hamba Allah dan kita bertanggung jawab untuk membimbing mereka menjadi hamba Allah yang sholih.
2. Menghadirkan perasaan dalam hati bahwa pada hakikatnya para santri itu adalah ummat dan santri Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wa Sallam, sedangkan para pendidik adalah khodim Baginda Nabi dalam mendidik santri.
3. Menumbuhkan rasa syukur karena terpilih bisa berkhidmat pada santri Baginda Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wa Sallam.
4. Bersikap tawadu' pada santri (tidak merasa lebih baik daripada santri yang sedang di tarbiyyah).
5. Menuntun santri agar dapat menyempurnakan amalan-amalan wajib dan memaksimalkan amalan-amalan sunnah.
6. Mengawal santri agar dapat meninggalkan semua kemaksiatan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang di makruhkan agama.
7. Marah hanya karena Allah dan bukan karena egois ketika melihat pelanggaran agama yang di buat santri.
8. Tingkah laku seorang Murobbi hendaklah mencerminkan kepribadian yang memiliki budi pekerti yang baik sehingga bisa di jadikan contoh oleh para santri.
9. Menjauhkan lisan dari perkataan yang kotor, memaki santri, mengumpat santri, mengusir santri, dan ungkapan-ungkapan lainnya yang tidak layak di ucapkan oleh layaknya pendidik.
10. Menyayangi santri dengan penuh husnudzon bahwa merekalah kelak yang akan membahagiakan kita di akhirat.

JENIS TA'ZIR YANG DI PERKENANKAN DALAM TARBIYYAH

1. Memerintahkan santri untuk membaca pelajarannya di kelas.
2. Memerintahkan santri untuk menghafal ibarat kitab, hadits atau ayat dan di sodarkan hafalannya pada ustadz pendidik.
3. Memerintahkan santri untuk menulis ibarat kitab, teks hadits atau ayat dengan jumlah tertentu dan menyodorkan hasil karyanya pada ustadz pendidik.
4. Berdiri di depan kelas.
5. Menyuruh memberikan perkhidmatan pada lingkungan kelas/lingkungan masjid.
6. Mencukur botak (pelaksanaannya harus di musyawarohkan terlebih dulu dengan penanggung jawab umum tarbiyyah).
7. Ta'zir yang di perkenankan dalam furusiyah : mengqodo' materi furusiyah yang ia lewatkan, penguatan, berlari di lapangan.

JENIS TA'ZIR YANG TIDAK DI PERKENANKAN DALAM TARBIYYAH

1. Dilarang memberikan ta'zir dengan berbagai macam pemukulan serta segala jenis kekerasan yang berkaitan menyakiti fisik santri.
2. Dilarang memberikan ta'zir dengan memerintahkan sholat sunnah dengan bilangan rokaat tertentu.
3. Dilarang memberikan ta'zir dengan memerintahkan dzikir yang di tentukan lafatdz dan bilangannya.
4. Dilarang memberikan ta'zir dengan menyuruh santri memberikan perkhidmatan kepada pendidik (penta'zir).
5. Dilarang memberikan ta'zir memermalukan santri di depan umum seperti menyuruh santri meniru jalan bebek keliling halaman kelas.
6. Dilarang memberikan ta'zir dengan memaksa santri untuk makan, minum hal apapun dengan kadar. makananan, minuman yang tidak wajar, ataupun pembatasan waktu memakan yang tidak sewajarnya.
7. Dilarang memberikan ta'zir dengan menyuruh santri meminta tanda tangan ke beberapa ustadz.
8. Dilarang memberikan ta'zir Push up, Scot jump pada santri.
9. Dilarang memberikan ta'zir bil mal.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama : KHAIRUDDIN ALFATH, S.Pd.I
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pandang, 12 Oktober 1988.
3. Alamat Asal : Pandang, Desa Wae Wako, Kec. Lembor, Kab. Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur
4. Alamat Domisili : Perum GKP, Bandut Lor, Kel. Argorejo, Kec. Sedayu, Kab. Bantul, D.I. Yogyakarta.
5. Nama Ayah : Antonius Ali
6. Nama Ibu : Teresia Semina
7. Nama Istri : Hadija
8. Nama Anak : Farzan Alfath

B. Riwaya Pendidikan.

1. Pendidikan Formal.
 - a. SD Katolik Wae Wako, Manggarai barat, NTT, lulus tahun 2000.
 - b. MTs Daru Hikmah Kota Bima, NTB, lulus tahun 2005.
 - c. MA Darul Hikmah Kota Bima, NTB, lulus tahun 2008.
 - d. Pondok Pesantren Darusy Syhadah, Boyolali, Jateng, lulus tahun 2010.
 - e. S1 STAI Masjid Syuhada Yogyakarta, lulus tahun 2013.
 - f. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2019.
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Workshop metode Tatsmur dalam membaca dan menghafal Al-Qur'an oleh FKAM, Cirebon, Jabar 2011.
 - b. Peserta pelatihan Imam dan Khatib Bagi Mahasiswa PTAIS, Kementerian Agama RI, Wilayah III D.I Yogyakarta, 2011.
 - c. Kursus komputer multi desain di UNIGAMA Yogyakarta tahun 2012.
 - d. Workshop wakaf produktif oleh Global wakaf ACT, di Semarang, Jateng 2017.

- e. Workshop kreatif fundraising oleh Asosiasi Lembaga Sosial Dakwah Indonesia, 18-19 agustus 2018, di Yogyakarta.

C. Riwayat Pekerjaan

1. Admin Di LKPP Otda (Lembaga Kajian Peraturan Pemerintah Otonomi Daerah)Yogyakarta 2011-2012.
2. Tim IT Pusat Studi manajemen Rumah Sakit Indonesia, Yogyakarta 2014-2016.
3. Direktur Operasional INVESTAMA Management Consulting Yogyakarta, 2016 – Sekarang.

D. Prestasi/Penghargaan

1. Predikat *Cumlaude* S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam STAI Masjid Syuhada Yogyakarta 2013
2. Panitia Terbaik pada Workshop kreatif fundraising oleh Asosiasi Lembaga Sosial Dakwah Indonesia, 18-19 agustus 2018, di Yogyakarta.

E. Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris Panitia kegiatan ramadhan masjid Kampus STAI Masjid Syuhada 2012.
2. Devisi Pendidikan Profesionalitas Asosiasi Lembaga Sosial Dakwah Indonesia, 2017-2018.
3. Devisi Program Yayasan Senyum Ukhuwah Yogyakarta, 2016 – Sekarang
4. Sekjen Balai Dakwah Jogja, 2018 – Sekarang.
5. Panitia seluruh aktifitas Diklat dan workshop Di LKPP Otda (Lembaga Kajian Peraturan Pemerintah Otonomi Daerah)Yogyakarta 2011-2012.
4. Panitia seluruh aktifitas Diklat dan workshop Di Pusat Studi manajemen Rumah Sakit Indonesia, Yogyakarta 2014-2016.
5. Panitia seluruh aktifitas Diklat dan workshop di INVESTAMA Management Consulting Yogyakarta, 2016 – Sekarang.

F. Karya Ilmiah

1. Penelitian
 - a. Skripsi tentang Pelaksanaan Manajemen Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Gedongtengen Kota Yogyakarta tahun 2013.
 - b. Tesis tentang Pola Pengembangan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-fatah Temboro tahun 2019.

2. Artikel

- Teknik Pengolahan Hasil Asesmen: Teknik Pengolahan Dengan Menggunakan Pendekatan Acuan Norma (PAN) dan Pendekatan Acuan Patokan (PAP), Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam 2019.

Yogyakarta, 11 Juni 2019

Khairuddin Alfath, S.Pd.I